

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menyajikan berbagai hasil yang didapat selama penelitian mengenai peran unit layanan disabilitas pada pusat difusi inklusi di universitas pendidikan indonesia sehingga didapat suatu informasi yang berdasar pada hasil penelitian. Hasil penelitian yang disajikan berdasarkan hasil yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Selain itu dalam bab ini akan menjawab fokus penelitian yang diajukan berupa pertanyaan penelitian yaitu, 1) Apa saja program pusat difusi inklusi dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus?, 2) Bagaimana peran, sosialisasi, dan fungsi unit layanan disabilitas pada Pusat Difusi Inklusi di Universitas Pendidikan Indonesia?, 3) Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran Pusat Difusi Inklusi dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Pendidikan Indonesia?, 4) Bagaimana dampak penyelenggaraan peran unit layanan disabilitas terhadap terpenuhinya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Pendidikan Indonesia?.

Penyajian hasil penelitian bab ini dalam bentuk narasi atau uraian hasil wawancara mengenai hal yang ditemukan peneliti selama proses pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dijabarkan dalam transkrip wawancara dan observasi secara utuh kemudian dilakukan pengkodean untuk setiap hasil pengumpulan data.

Hasil Penelitian

4.1 Program Pusat Difusi Inklusi

4.1.1 Responden 1 (Y)

Responden menjelaskan bahwa di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) UPI terdapat beberapa unit yang berkolaborasi, seperti unit akomodasi, unit layanan disabilitas, dan unit advokasi serta kemitraan. unit akomodasi yang layak dan desain pembelajaran universal sebagai unit pertama di Pusdifsi diperuntukan bagi

mahasiswa disabilitas, fungsinya lebih kepada memberikan akomodasi bagi mahasiswa disabilitas yang selama ini mengalami kesulitan dalam berbagai fasilitas dengan inovasi yang dilaksanakan pusdifsi, lalu juga untuk mengglobalisasi materi yang sudah ada supaya bisa di akses oleh mahasiswa disabilitas, basisnya adalah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Y dengan dana dari Belmawa. Unit Layanan disabilitas juga ditargetkan untuk mahasiswa disabilitas, hanya saja dengan peruntukan yang lebih umum dalam bidang layanan non akademik seperti mentoring, maupun akademik yang menunjang kegiatan mahasiswa disabilitas pada aspek perkuliahan. Unit Advokasi dan kemitraan memiliki sasaran orangtua mahasiswa disabilitas, mahasiswa disabilitas, dosen pembimbing mahasiswa disabilitas, dosen pengajar, tendik, civitas akademika, serta mitra kerjasama yang nantinya akan menjalin kolaborasi dengan pusdifsi dalam pengembangan mahasiswa disabilitas. Kolaborasi antarunit ini sangat penting, dan untuk itu, responden memanfaatkan koneksi dengan dosen yang berasal dari laboratorium, untuk mendukung program-program tersebut (PPDI 19-23). Saat ini, ada dua program yang berjalan, yaitu program mentoring dan latihan akademik. Program mentoring bertujuan untuk memberikan pendampingan berbasis pengelola kelas (PJ kelas), yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas, khususnya tunarungu dan tunanetra. "Mentor itu berbasis PJ kelas. Saya latih PJ kelas untuk menjadi mentor karena mereka bertemu langsung dengan tunarungu dan tunanetra di kelas," ujar responden. Mentor membentuk kelompok di kelas untuk berkomunikasi dengan dosen dan memastikan mahasiswa disabilitas mendapat fasilitas yang sesuai, seperti duduk di depan kelas. Program latihan akademik bertujuan untuk melatih mahasiswa tunanetra agar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas akademik

dan berkomunikasi dengan dosen. Filosofi yang diterapkan dalam kedua program ini adalah *respect* (hormat), *relationship* (hubungan), dan *responsibility* (tanggung jawab).

4.1.2 Responden 2 (RM)

Responden menjelaskan bahwa beberapa program sudah berjalan di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi). Salah satunya adalah program mentoring, yang mencakup pelatihan untuk mahasiswa tunanetra dalam mengoperasikan Microsoft Word. Program ini didanai dari penelitian yang dilakukan oleh pihak Pusdifsi. Selain itu, ada juga program mentoring untuk anak tunarungu, di mana responden mengembangkan teknologi *speech-to-text* untuk membantu proses pembelajaran mereka. Program ini juga mencakup pelatihan untuk orangtua, terutama orangtua yang memiliki anak dengan autisme. Responden menyebutkan bahwa mereka sering melakukan diskusi dengan orangtua untuk mengembangkan program yang lebih baik untuk anak-anak mereka (PPDI 1-14).

Responden juga menyebutkan bahwa dirinya aktif dalam mempromosikan Unit Layanan Disabilitas (ULD) dengan melakukan kunjungan ke universitas lain, seperti Universitas Maranatha, UM, ITB, dan Cirebon. Di luar itu, ada juga program webinar yang melibatkan Prof. Sunaryo dan kegiatan terkait yang diadakan oleh Komisi Nasional Disabilitas, biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan Desember. Meskipun belum ada interaksi langsung dengan dosen dan tenaga pendidik (tendik), Pusdifsi sering mengadakan kegiatan yang melibatkan pejabat universitas dalam bentuk webinar, untuk memperkenalkan posisi dan kegiatan ULD. Hanya beberapa dosen yang pernah diundang untuk mengikuti pengarahan, seperti di FPOK dan FPBS, di mana responden memberikan penjelasan tentang program ULD kepada mereka , PSFULD 41-45).

4.1.3 Responden 3 (MFH)

Responden mengungkapkan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui bahwa di UPI terdapat Pusat Difusi Inklusi atau unit layanan disabilitas. Ia menyebutkan bahwa di luar UPI, ia sering mendengar pembahasan mengenai Kuliah Ramah Disabilitas, yang bertujuan untuk mempermudah mahasiswa disabilitas agar dapat kuliah tanpa hambatan. "Banyak teman-teman Tuli yang pernah membahas tentang Kuliah Ramah Disabilitas, jadi mudah membantu untuk disabilitas kita supaya lancar kuliah dan mungkin tidak ada hambatan," kata responden. Ia juga menyebutkan bahwa di Universitas Brawijaya (UB), layanan ramah disabilitas sudah sangat baik dan memberikan kemudahan bagi mahasiswa disabilitas untuk menjalani perkuliahan. "Saya juga pernah dengar di UB sangat baik layanan ramah disabilitasnya," tambahnya. Responden juga mencatat bahwa tahun lalu, teman-teman Tuli di UPI telah melakukan advokasi di UC (PALU 10-11) untuk meningkatkan layanan disabilitas di UPI.

4.1.4 Responden 4 (S)

Responden mengungkapkan bahwa sebelumnya ia belum benar-benar mengetahui tentang keberadaan Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) atau Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI. Ia mengingat bahwa pernah melakukan wawancara singkat dengan Pak Yuyus, Ketua Pusdifsi, namun itu sudah cukup lama, dan setelah wawancara tersebut, tidak ada komunikasi atau keterlibatan lebih lanjut. "Kesibukan akademik saya sih jadi salah satu alasan utama kenapa saya nggak sempat untuk lebih berinteraksi dengan pihak ULD," kata responden. (KPPU 1-8)

4.1.5 Responden 5 (E)

Responden mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar tentang Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) di UPI, namun ia belum banyak mengetahui mengenai program-program yang ada di sana.

"Jujur saya belum banyak tahu mengenai pusdifusi UPI, pak, yang saya tahu disitu tempat layanan mahasiswa disabilitas jika ada kendala dalam perkuliahan," kata responden. Ia menambahkan bahwa ia baru mengetahui hal tersebut sebagai salah satu program kerja Pusdifsi. Mengenai Unit Layanan Disabilitas (ULD), responden mengaku pernah mendengar tentangnya. Ia juga menyebutkan bahwa informasi mengenai fasilitas inklusif ia dapatkan dari seorang ibu, yang merupakan mahasiswa S3 PKH di UPI. "Waktu itu dengernya dari ibu siapa gitu pak, mahasiswa S3 PKH di UPI, maaf saya lupa namanya," ujar responden, yang menambahkan bahwa mereka sempat ngobrol sebentar. Meskipun demikian, responden mengatakan bahwa ia belum pernah mendengar penjelasan lebih lanjut mengenai ULD dari dosen di UPI.(KPPU 1-10)

4.1.6 Responden 6 (MAG)

Responden mengungkapkan bahwa mungkin ia pernah mendengar tentang Unit Layanan Disabilitas (ULD), namun ia tidak begitu yakin dan merasa sepertinya tidak pernah mendengarnya secara jelas sebelumnya. "Mungkin saya pernah dengar Unit Layanan Disabilitas, tapi saya lupa ada, tapi saya belum ya. Jadi sebelumnya merasa tidak pernah," kata responden. Ia juga menyebutkan bahwa ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan di UC bersama teman Tuli, F. "Ya mungkin seperti aku juga ikut kegiatan di UC dengan teman tuli saya F," tambahnya (KPPU 1-3, PALU 3-4).

4.1.7 Responden 7 (A)

Responden mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar tentang Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) dan Unit Layanan Disabilitas (ULD), dan sering mendengar informasi terkait hal tersebut. "Iya pak, saya pernah mendengar pusat difusi inklusi / unit layanan disabilitas, saya sering mendengarnya," kata responden (KPPU 1-2).

Bahkan, responden menyebutkan bahwa ia pernah beberapa kali berkunjung ke ULD. "Saya pernah beberapa kali berkunjung ke sana, Pa," tambahnya. Sepengetahuan responden, ULD di kampus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas, seperti menyediakan akomodasi, fasilitas, dukungan akademik, advokasi, serta sosialisasi. Meskipun demikian, menurut responden, ULD di UPI belum berjalan dengan baik. "Menurut saya sendiri, ULD di UPI belum berjalan dengan baik, Pa," ujar responden (PALU 2-8).

4.1.8 Responden 8 (R)

Responden mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar tentang Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) dan Unit Layanan Disabilitas (ULD), namun ia tidak terlalu banyak tahu tentang layanan tersebut. "Saya nggak banyak tahu soalnya saya emang jarang merhatiin yang gituan," kata responden. Ia hanya mendengar informasi mengenai ULD dari teman-teman difabel lainnya. "Informasinya dari mana juga saya cuman dengar-dengar dari teman-teman difabel," tambahnya. Responden juga mengatakan bahwa ia jarang berinteraksi dengan ULD karena tidak sering berada di kampus dan tidak menggunakan layanan tersebut untuk membantu pembelajarannya. Meskipun pernah diajak oleh dosen yang berkaitan dengan layanan tersebut, ia tetap merasa tidak terlalu memperhatikan. "Sebenarnya saya sudah pernah diajak langsung sama dosennya, cuman karena saya jarang eksis di kampus, jadi saya nggak terlalu notice," ungkapnya. Selain itu, responden mengaku pernah mendengar tentang rencana gebrakan baru dari ULD, baik dari Pusdifsi maupun teman-temannya, namun ia merasa kurang mengikuti perkembangan tersebut. "Saya udah sempat beberapa kali dengar kalau unit layanan disabilitas mau adain gebrakan baru, tapi untuk perkembangan sekarang saya kurang mengikuti," ujarnya.

Responden juga tidak ikut sosialisasi yang diadakan di awal karena lebih memilih ikut futsal. "Kebetulan lagi futsal, jadi saya lebih milih ikut futsal daripada ikut sosialisasi," kata responden (KPPU 1-11, PALU 11-23).

Tabel 4.1 Rangkuman data hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil wawancara mengenai Program pusat disufi inklusi

Responden	Pengetahuan tentang Pusdifsi & ULD	Program yang Dikenal	Keterlibatan & Aktivitas	Pendapat tentang Pusdifsi & ULD
Responden 1 (Y)	Mengetahui, ada kolaborasi antara unit-unit di Pusdifsi	Program mentoring dan latihan akademik	Kolaborasi dengan Pak Agus dan Bu Neni, melatih PJ kelas untuk menjadi mentor	Program mentoring dan latihan akademik penting dan berbasis filosofi respect, relationship, dan responsibility
Responden 2 (RM)	Mengetahui, aktif dalam pengembangan program	Program mentoring untuk tunanetra dan tunarungu, pelatihan untuk orangtua	Mengembangkan teknologi speech-to-text, kunjungan ke universitas lain, webinar dengan pejabat universitas	Menggagas pengembangan program lebih lanjut dan memperkenalkan ULD ke universitas lain
Responden 3 (MFH)	Tidak mengetahui Pusdifsi di UPI sebelumnya	Kuliah Ramah Disabilitas di Universitas lain	Tidak terlibat langsung, hanya mendengar informasi dari teman	Lebih mengenal Kuliah Ramah Disabilitas di UB, berharap ada peningkatan layanan di UPI
Responden 4 (S)	Tidak mengetahui Pusdifsi atau ULD di UPI	Tidak terlibat dalam program	Terbatas pada wawancara singkat dengan Pak Yuyus, kesibukan akademik menghalangi interaksi lebih lanjut	Tidak terlalu terlibat, kesibukan akademik jadi alasan kurangnya interaksi
Responden 5 (E)	Mengetahui Pusdifsi, namun tidak	Layanan mahasiswa disabilitas jika	Mendengar tentang Pusdifsi dari seorang ibu,	Tidak mendalami lebih lanjut mengenai ULD, belum ada penjelasan

	banyak tahu programnya	ada kendala dalam perkuliahan	mahasiswa S3 PKH	lebih lanjut dari dosen
Responden 6 (MAG)	Tidak yakin apakah pernah mendengar ULD sebelumnya	Tidak terlibat langsung	Terlibat dalam kegiatan UC dengan teman Tuli	Kurang terlibat atau mengetahui lebih lanjut tentang ULD
Responden 7 (A)	Mengetahui, pernah berkunjung ke ULD	Akreditasi fasilitas inklusif, akomodasi, dukungan akademik	Berkunjung beberapa kali ke ULD, berharap untuk perbaikan layanan	Menganggap ULD di UPI belum berjalan dengan baik
Responden 8 (R)	Mengetahui, jarang berinteraksi dengan ULD	Gebrakan baru ULD, program yang diinformasikan oleh teman-teman difabel	Jarang berada di kampus, lebih memilih futsal daripada mengikuti sosialisasi	Tidak terlalu memperhatikan perkembangan ULD, merasa kurang terlibat

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterlibatan responden terhadap Program Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) dan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI sangat bervariasi. Sebagian besar responden hanya memiliki pengetahuan terbatas atau mendengar informasi tentang Pusdifsi dan ULD, tanpa terlibat langsung dalam program-program tersebut. Beberapa responden, seperti Responden 1 dan 2, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan terlibat aktif dalam pengembangan serta promosi program, sementara lainnya, seperti Responden 3, 4, dan 8, kurang memperhatikan atau tidak mengetahui program ini dengan jelas. Secara keseluruhan, masih diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan sosialisasi dan partisipasi dari berbagai pihak terkait di UPI agar program-program inklusi ini dapat berjalan lebih optimal.

4.1.9 Hasil Observasi

4.1.9.1 Partisipasi Mahasiswa Disabilitas dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik di UPI: Tinjauan Aksesibilitas dan Inklusi

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan akademik dan non-akademik tidak berbeda jauh dengan mahasiswa lainnya, meskipun ada beberapa penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung mereka agar dapat berpartisipasi secara optimal. Baik dalam kegiatan akademik seperti perkuliahan, observasi, dan ujian sidang, maupun dalam kegiatan non-akademik seperti kaderisasi, mahasiswa disabilitas di UPI menunjukkan kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi dengan rekan-rekan seangkatan mereka dengan dukungan dan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

1. Partisipasi Mahasiswa Tuli dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik

Mahasiswa tuli, khususnya yang berada di Program Studi Seni Rupa, terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik, meskipun dengan beberapa penyesuaian. Sebagai contoh, mahasiswa tuli di Program Studi Seni Rupa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kaderisasi yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa, yang biasanya melibatkan banyak interaksi verbal dan penjelasan teknis. Untuk memastikan mahasiswa tuli dapat mengikuti kegiatan ini, materi diberikan dalam bentuk tulisan dan teks yang menjelaskan secara rinci langkah-langkah atau prosedur kegiatan. Bahkan, mereka juga turut serta dalam kemah peresmian sebagai mahasiswa baru, yang menunjukkan bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan orientasi

tanpa adanya hambatan yang signifikan. Menurut studi oleh Lang & Rhoades (2018), penyediaan materi dan instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas sangat penting dalam memastikan partisipasi mereka dalam kegiatan kampus. Dengan dukungan yang tepat, mahasiswa tuli dapat mengikuti kegiatan seperti kaderisasi dan berinteraksi secara sosial dengan rekan-rekannya.

2. Partisipasi Mahasiswa Tunanetra dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik

Demikian pula, mahasiswa tunanetra di Program Studi Pendidikan Khusus (PKH) menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Dalam kegiatan kaderisasi, mahasiswa tunanetra dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik, berkat dukungan dari teman sekelas atau pengurus Himpunan yang memberikan bantuan secara verbal dan menggunakan teknologi bantu seperti pembaca layar untuk mengakses materi teks. Keterlibatan mereka dalam kegiatan non-akademik ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk bergaul lebih baik dengan rekan-rekan sesama mahasiswa PKH. Selain itu, dalam kegiatan akademik, mahasiswa tunanetra juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti seminar proposal, ujian sidang, dan praktik lapangan. Misalnya, mahasiswa tunanetra yang terlibat dalam seminar proposal atau ujian sidang dibantu oleh teman sekelasnya dalam proses presentasi. Meski demikian, mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam diskusi dan menjelaskan hasil kerja mereka kepada dosen dan teman-teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan penyesuaian yang tepat,

mahasiswa tunanetra dapat mengikuti kegiatan akademik dengan baik.

3. Penyesuaian dalam Kegiatan Akademik

Pada umumnya, partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan akademik di UPI dapat berjalan lancar dengan beberapa penyesuaian. Sebagai contoh, mahasiswa tuli yang melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (P3K) di Sekolah Luar Biasa (SLB) menggunakan alat bantu komunikasi berbasis tulisan atau aplikasi untuk memfasilitasi interaksi mereka dengan rekan-rekan di lapangan. Begitu pula, mahasiswa PKH yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam pengajaran kepada mahasiswa tunanetra di sekolah-sekolah khusus menunjukkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas akademik yang kompleks. Menurut penelitian oleh McKee et al. (2020), penyesuaian seperti penggunaan alat bantu komunikasi atau teknologi bantu seperti pembaca layar sangat penting dalam memastikan mahasiswa disabilitas dapat mengakses materi akademik dengan maksimal. Dalam hal ini, penyediaan teknologi yang tepat dan dukungan dari dosen serta rekan mahasiswa sangat mendukung keberhasilan mereka dalam menyelesaikan kegiatan akademik dan non-akademik.

Secara keseluruhan, mahasiswa disabilitas di UPI dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik dengan beberapa penyesuaian yang mendukung aksesibilitas mereka. Baik mahasiswa tuli maupun tunanetra dapat mengikuti kegiatan perkuliahan, praktik lapangan, dan acara sosial dengan dukungan dari teman sekelas, dosen, serta teknologi bantu yang tersedia. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam hal

ketersediaan materi yang lebih adaptif dan pelatihan lebih lanjut bagi semua pihak untuk memastikan bahwa partisipasi mahasiswa disabilitas dapat lebih optimal.

4.1.9.2 Kegiatan atau Layanan yang Dilaksanakan oleh ULD/Pusdifsi Secara Langsung di UPI: Evaluasi Terhadap Aksesibilitas dan Keterlibatan Mahasiswa Disabilitas

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD) atau Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) masih terbatas. Kegiatan-kegiatan yang teramati oleh peneliti mencakup pelatihan terkait penggunaan teknologi bantu dan beberapa inisiatif sosialisasi yang lebih bersifat informasional. Meskipun ini merupakan langkah positif, keberagaman dan jangkauan kegiatan tersebut perlu diperluas untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas dapat mengakses layanan secara maksimal dan terlibat lebih aktif dalam kehidupan kampus.

1. Kegiatan Pelatihan Penggunaan Teknologi Bantu untuk Mahasiswa Tunanetra

Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh ULD adalah pelatihan mengenai penggunaan komputer yang terinstall aplikasi screen reader, yang diadakan di laboratorium komputer Program Studi Pendidikan Khusus (PKH) untuk mahasiswa tunanetra. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada mahasiswa tunanetra dalam menggunakan teknologi untuk mengakses materi akademik melalui aplikasi pembaca layar. Pelatihan ini sangat

penting karena membantu mahasiswa tunanetra dalam mengoptimalkan penggunaan perangkat komputer, yang menjadi salah satu alat utama dalam mengakses informasi dan materi perkuliahan. Menurut sebuah studi oleh Sato & Takahashi (2018), pelatihan penggunaan teknologi bantu seperti screen reader sangat mendukung keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas, terutama dalam meningkatkan independensi mereka dalam belajar. Namun, meskipun kegiatan ini sangat bermanfaat, pelatihan serupa masih perlu dilakukan secara berkala dan melibatkan lebih banyak mahasiswa, mengingat pentingnya teknologi dalam kehidupan akademik mahasiswa tunanetra. Selain itu, pelatihan ini bisa diperluas untuk mencakup berbagai aplikasi lainnya yang relevan, seperti perangkat lunak untuk pengolahan kata, pencarian informasi, atau aplikasi komunikasi yang dapat mendukung mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik.

2. Kegiatan Sosialisasi melalui Media Sosial

Selain kegiatan pelatihan langsung, ULD juga menjalankan kegiatan sosialisasi melalui platform media sosial, seperti akun Instagram Difusi Inklusi. Dalam platform ini, mereka memposting informasi mengenai kepedulian terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus dan berbagai kegiatan yang mendukung inklusi sosial di UPI. Sosialisasi melalui media sosial ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran civitas akademika mengenai kebutuhan mahasiswa disabilitas dan layanan yang tersedia di kampus. Dengan menggunakan media sosial, ULD dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mahasiswa dan dosen yang mungkin belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menciptakan kampus yang ramah disabilitas. Namun,

meskipun ada beberapa inisiatif sosialisasi, informasi yang diposting masih terbatas pada tema-tema umum dan belum menyentuh aspek yang lebih mendalam atau mencakup berbagai layanan dan kegiatan spesifik yang ditawarkan oleh ULD. Menurut penelitian oleh McCormick & Francis (2020), media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan kampus, jika digunakan untuk menyebarkan informasi lebih rinci mengenai layanan dan kesempatan yang dapat diakses oleh mereka.

3. Kebutuhan Akan Kegiatan yang Lebih Beragam dan Terstruktur

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilaksanakan oleh ULD/Pusdifsi cenderung terbatas pada beberapa jenis kegiatan yang lebih fokus pada pelatihan dan sosialisasi dasar. Padahal, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman di kampus, UPI perlu memperluas jangkauan layanan ULD dengan berbagai kegiatan yang lebih beragam dan terstruktur. Hal ini mencakup, antara lain:

Program Mentoring atau Pembimbingan: Mahasiswa disabilitas bisa mendapatkan mentor atau pembimbing yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di kampus.

Kegiatan Pengembangan Keterampilan: Selain pelatihan teknologi bantu, kegiatan yang mengembangkan keterampilan praktis, seperti kepemimpinan, pengelolaan waktu, atau keterampilan komunikasi, juga sangat bermanfaat bagi mahasiswa disabilitas.

Kegiatan Sosial dan Interaksi: ULD dapat

menyelenggarakan lebih banyak kegiatan yang memungkinkan mahasiswa disabilitas berinteraksi dengan mahasiswa non-disabilitas, untuk membangun jaringan sosial yang lebih inklusif dan meminimalisir stigma.

Menurut laporan oleh Lupart & McArthur (2020), kegiatan yang melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan interaksi antara mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas dapat meningkatkan pemahaman tentang keberagaman serta memperkuat komunitas kampus yang lebih inklusif.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh ULD/Pusdifsi di UPI masih terbatas, meskipun ada beberapa upaya baik dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi. Untuk meningkatkan kualitas layanan dan keterlibatan mahasiswa disabilitas, UPI perlu memperluas dan mengembangkan berbagai jenis kegiatan yang lebih terstruktur dan inklusif, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan memperkuat pelatihan, sosialisasi, dan program-program dukungan lainnya, UPI dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan mahasiswa disabilitas secara lebih efektif.

4.1.10 Hasil Studi Dokumentasi

4.1.10.1 SK Pembentukan Unit Layanan Disabilitas / Pusat Difusi Inklusi

Dokumen ini, yang diterbitkan pada 31 Oktober 2023, merupakan pengesahan dari Rektor mengenai pembentukan Pusat Difusi Inklusi di Universitas Pendidikan Indonesia. Dokumen ini sangat relevan dengan penelitian, karena menjadi dasar yang sah tentang keberadaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Pusdifsi. SK ini adalah pondasi yang mendasari struktur dan keberlanjutan layanan disabilitas di kampus, yang merupakan titik awal dalam penelitian ini.

4.1.10.2 Struktur Organisasi dan Job Description Staf ULD/Pusdifsi

Dokumen ini juga diterbitkan pada 31 Oktober 2023, dan berisi pengesahan Rektor mengenai kepengurusan Pusdifsi beserta tugas dan tanggung jawab masing-masing staf. Ini sangat relevan untuk penelitian karena memberikan informasi tentang struktur organisasi dan peran spesifik pengurus, termasuk unit layanan disabilitas. Dengan memuat nama-nama pengurus serta visi dan misi, dokumen ini membantu menggambarkan fungsi ULD dalam kerangka lebih besar. dengan visi “Menjadi Pusat Difusi Inklusi terdepan dalam kepeloporan kampus inklusif dan unggul dalam inovasi kebudayaan inklusivitas dalam pendidikan di Indonesia untuk mencapai masyarakat inklusif tahun 2030”, pusdifsi bercita cita menjadi lembaga terdepan dalam menciptakan lingkungan kampus beserta civitas akademika yang inklusif.

4.1.10.3 Laporan Kegiatan atau Activity Report Tahunan

Laporan kegiatan tahunan yang dikeluarkan pada tahun 2025 menyajikan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pusdifsi sejak awal pembentukan. Meskipun dokumen ini cukup relevan untuk penelitian, karena memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh ULD, laporan tersebut hanya mencantumkan nama kegiatan dan gambar tanpa penjelasan rinci. Oleh karena itu, meskipun penting, laporan ini belum memberikan deskripsi yang cukup mendalam tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.

4.1.10.5 Modul Pelatihan Dosen tentang Pendidikan Inklusif

Hingga saat ini, tidak ditemukan modul pelatihan dosen terkait pendidikan inklusif. Meskipun beberapa draft mungkin ada, modul yang disusun dan disebarluaskan belum tersedia atau diberikan kepada peneliti. Hal ini menjadi kekurangan dalam dokumentasi dan pengembangan kapasitas dosen terkait pendidikan inklusif di ULD.

4.2 Peran, Sosialisasi, Dan Fungsi Unit Layanan Disabilitas Pada Pusat Difusi Inklusi

4.2.1 Responden 1 (Y)

Unit layanan disabilitas berfungsi sebagai pemberi layanan kepada penyandang disabilitas, memberikan informasi terkait dengan isu-isu disabilitas, pemenuhan kebutuhan khusus dan mentoring program untuk mencapai sukses akademik dan non akademik.

Responden menjelaskan bahwa di Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang digagasnya, terdapat dua program utama, yaitu program mentoring dan latihan akademik (*academic coaching*). Program latihan akademik bertujuan untuk melatih mahasiswa tunanetra agar lebih mandiri dalam menjalani kehidupan akademik, seperti mengerjakan tugas dan berkomunikasi dengan dosen. Sementara itu, akademik coaching juga ditujukan untuk mahasiswa yang tidak disabilitas, untuk melatih mereka dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus. Responden menekankan tiga nilai dasar yang menjadi filosofi dalam kedua program ini, yaitu *respect* (hormat), *relationship* (hubungan), dan *responsibility* (tanggung jawab). Menurutnya, *respect* harus menjadi prioritas pertama, karena tanpa rasa hormat, akan sulit untuk merangkul dan mendukung mahasiswa disabilitas. *Relationship* atau hubungan baru bisa terjalin jika ada rasa hormat terlebih dahulu. Responden memberi contoh, meskipun ia tidak bisa bahasa isyarat atau braille, ia tetap bisa mengajar

mahasiswa tunanetra dengan pendekatan yang sederhana, seperti menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang mudah dipahami. Sosialisasi mengenai cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas, seperti melalui *10 prinsip what do you do*, juga menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan yang inklusif. Program-program ini diharapkan dapat memperkuat peran dan fungsi ULD dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di kampus, di mana mahasiswa disabilitas dapat belajar dan berkembang dengan optimal (PPDI 83-91) .

4.2.2 Responden 2 (RM)

Sudah ada beberapa program yang terlaksana semenjak awal ada pusdifsi, kalau untuk sosialisasi, peran dan fungsi yang sudah terlaksana ada program mentoring, akademik coaching (pelatihan untuk tunanetra dalam mengoperasikan komputer dengan bantuan aplikasi screenreader) lalu Bapak ketua pusdifsi juga sempat beberapak kali mengikuti undangan kegiatan dari fakultas lain bahkan univ lain untuk menyampaikan keberadaan disabilitas dan bagaimana cara menanggapinya..

Responden menjelaskan bahwa program yang sudah berjalan di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) adalah program mentoring dan pelatihan akademik. Program mentoring ini mencakup pelatihan untuk mahasiswa tunanetra dalam mengoperasikan Microsoft Word yang didanai dari penelitian. Ada juga program untuk anak tunarungu dengan teknologi *speech-to-text* untuk membantu mereka dalam belajar. Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa ada program mentoring untuk orangtua, terutama orangtua anak autisme, yang diadakan untuk berdiskusi tentang cara mendukung anak-anak mereka. (PPDI 1-14).

Responden menjelaskan bahwa ada pula kegiatan yang melibatkan pelatihan untuk dosen dan tenaga pendidik di berbagai

universitas, seperti yang baru-baru ini dilakukan di UM dan Maranatha. "Kalau modulnya mungkin belum selesai, tapi kita sudah memberikan pelatihan dan presentasi," katanya. Meskipun demikian, sosialisasi kepada dosen dan tenaga pendidik di kampus masih terbatas, dengan fokus lebih kepada pejabat universitas pada saat webinar. Responden juga mencatat bahwa meskipun belum banyak interaksi dengan dosen dan tenaga pendidik lainnya, ULD telah memberikan pengarahan khusus kepada dosen di FPOK dan FPBS yang diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Program-program ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan peran dan fungsi ULD dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, serta mendukung sosialisasi mengenai posisi dan kegiatan ULD di kampus (PSFULD 18-21, PSFULD 87-103)

4.2.3 Responden 3 (MFH)

Subjek ketiga yang diwawancara adalah mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus, yang sudah berkuliah di UPI sejak tahun 2022. Narasumber menceritakan bahwa ia tidak mengetahui bahwa di UPI ada ULD/ unit layanan disabilitas. Kendati demikian narasumber pernah datang ke sekretariat psudifsi dan berdiskusi mengenai kebutuhan perkuliahannya.

Responden mengungkapkan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui tentang keberadaan Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) atau Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI. Namun, ia pernah mendengar tentang Kuliah Ramah Disabilitas dari teman-teman Tuli di luar UPI. "Banyak teman-teman Tuli yang pernah membahas tentang Kuliah Ramah Disabilitas, jadi mudah membantu untuk disabilitas kita supaya lancar kuliah dan mungkin tidak ada hambatan," ujar responden. Ia juga menyebutkan bahwa di Universitas Brawijaya (UB), layanan ramah disabilitas sudah sangat baik, yang mempermudah mahasiswa disabilitas dalam menjalani

perkuliahan. "Saya juga pernah dengar di UB sangat baik layanan ramah disabilitasnya," tambahnya (KPPU 1-6).

Responden mengaku bahwa meskipun ia belum mengetahui banyak tentang Pusdifsi di UPI, teman-teman Tuli di UPI sudah melakukan advokasi untuk meningkatkan layanan disabilitas di kampus. "Kebetulan tahun kemarin teman-teman Tuli UPI sudah advokasi di UC Kang," kata responden, (PALU 10-11).

4.2.4 Responden 4 (S)

Subjek keempat adalah mahasiswa angkatan 2021. yang bersangkutan tidak mengenal Y sebagai ketua ULD UPI, hanya saja pernah membantu permasalahannya saat mengalami kendala dengan komunikasi di tempat ybs belajar.

Responden mengungkapkan bahwa dalam proses adaptasi pembelajaran, ia banyak dibantu oleh teman-temannya, terutama oleh Intan yang selalu mendampingi dalam memahami materi kuliah. "Dia selalu mendampingi saya dalam memahami materi kuliah, karena sering kali bahasanya terlalu akademis dan sulit dipahami tanpa bantuan penyesuaian bahasa atau interpretasi dari teman," ujar responden. Ia menjelaskan bahwa di program studi yang diambilnya, terkadang ada perlakuan yang sedikit berbeda. "Saya sering diminta untuk duduk di barisan belakang supaya lebih mudah mengikuti pelajaran," tambahnya. Beberapa dosen juga memberikan materi lebih awal untuk memudahkan responden mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dimulai (KANA 8-17).

Namun, meskipun ada beberapa dukungan yang diberikan, responden menyebutkan bahwa masih ada kebutuhan yang belum sepenuhnya dipenuhi, terutama dalam hal akses ke Juru Bahasa Isyarat (JBI). "Ada kebutuhan yang belum sepenuhnya dipenuhi, terutama soal akses ke Juru Bahasa Isyarat (JBI)," ungkapnya (LFBT 17-18).

4.2.5 Responden 5 (E)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek kelima mengenai keberadaan pusat difusi inklusi, yang bersangkutan mengetahuinya, hanya kurang tau program programnya.

Responden menjelaskan bahwa ia pernah mendengar mengenai fasilitas inklusif di UPI, namun ia tidak dapat mengingat dengan jelas siapa yang memberitahunya. "Waktu itu dengernya dari ibu siapa gitu pak, mahasiswa S3 PKH di UPI, maaf saya lupa namanya ibunya, waktu itu soalnya sempet ngobrol sebentar," ujar responden. Ia menyebutkan bahwa meskipun mendengar informasi tersebut, ia belum pernah mendengar penjelasan lebih lanjut mengenai Unit Layanan Disabilitas (ULD) dari dosen. "Saya belum pernah mendengar penjelasan mengenai ULD dari dosen," tambahnya (KPPU 5-10).

Responden juga menyatakan bahwa ia belum pernah ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh ULD. "Belum pernah ikut kegiatan yang diadakan sama ULD," katanya. Ia juga mengungkapkan bahwa sosialisasi mengenai ULD belum pernah diterimanya, baik dari dosen maupun staf. "Saya belum pernah menerima sosialisasi mengenai ULD, hanya pernah ada pendataan dari himpunan PKH," ujarnya. Namun, responden menjelaskan bahwa pendataan tersebut hanya berupa pencatatan informasi pribadi, seperti nama, program studi, nomor telepon, jenis disabilitas, dan jumlah mahasiswa di kelas, tanpa ada diskusi lebih lanjut. "Hanya didata saja pak, tidak banyak diskusi," kata responden (PALU 10-15).

4.2.6 Responden 6 (MAG)

subjek ke 6 menyatakan ingat pernah berkunjung ke sekre pusat difusi inklusi, namun mengaku ragu pernah tidaknya tahu istilah tersebut atau tidak. berdasarkan pertanyaan peran dan fungsi, subjek pertanyaan kurang bisa memberikan jawaban yang sesuai

pertanyaan. jawaban yang diberikan subjek 6 lebih mengarah kepada pernyataan atau cerita pengalamannya selama perkuliahan dan teman yang berkesan karena membantunya melewati masa sulit menemukan pendamping untuk berkomunikasi, tidak membahas peran ULD dalam perkuliahannya.

Responden mengungkapkan bahwa ia mungkin pernah mendengar tentang Unit Layanan Disabilitas (ULD), namun ia tidak begitu yakin dan merasa sebelumnya tidak pernah mendengarnya secara jelas. "Mungkin saya pernah dengar Unit Layanan Disabilitas, tapi saya lupa ada, tapi saya belum ya. Jadi sebelumnya merasa tidak pernah," kata responden (KPPU 1-3). Ia juga menyebutkan bahwa ia pernah ikut kegiatan di UC bersama teman Tuli, F. "Ya mungkin seperti aku juga ikut kegiatan di UC dengan teman tuli saya F," tambahnya (PALU 3-4).

Responden juga menceritakan bahwa ia sudah diberi tahu oleh temannya mengenai kondisi disabilitasnya, dan dosen yang mengetahui hal tersebut memberikan respons positif. "Alhamdulillah sudah dikasih tahu teman saya kalau saya Tuli, terus dosen bilang oke baik, paham dan butuh infokus atau beri chat info ataupun ya," ujarnya. Namun, ia menambahkan bahwa hal ini masih dalam proses dan tergantung pada situasi. "Tapi tergantung. Ya masih proses," kata responden (LFBT 14-17).

4.2.7 Responden 7 (A)

Responden menjelaskan bahwa sepemahamannya, Unit Layanan Disabilitas (ULD) di kampus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas. "Sepengetahuan saya sendiri, ULD di kampus diadakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa penyandang disabilitas, seperti menyediakan akomodasi serta fasilitas, dukungan akademik,

advokasi serta sosialisasi dan lain sebagainya," ungkapnya. Meskipun begitu, responden berpendapat bahwa ULD di UPI belum berjalan dengan baik. Ia menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten di bidang ULD, kurangnya dukungan dari pihak rektorat, minimnya anggaran, dan sebagainya. "Menurut saya sendiri, ULD di UPI belum berjalan dengan baik, mungkin karena kurangnya SDM yang berkompeten di bidang ULD serta dukungan dari pihak di atasnya, seperti rektorat, minimnya anggaran, dan lain sebagainya," tambahnya (PALU 3-11).

Responden juga mengungkapkan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan seputar teknologi yang diadakan oleh Pusdifsi, dengan pemateri Pak Didi Tarsidi. "Saya pernah mengikuti pelatihan seputar teknologi yang pematerinya Bapak Didi Tarsidi di Pusdifsi," katanya. Pelatihan tersebut diadakan pada semester 1. Selain itu, Pusdifsi juga menjalankan program mentoring, di mana setiap mahasiswa disabilitas diberi seorang teman sekelas sebagai mentor untuk membantu mereka menghadapi kendala selama proses pembelajaran. "Untuk program mentor, kita mahasiswa disabilitas diberi satu orang dari teman sekelas untuk membantu kita jika terdapat kendala saat proses pembelajaran, seperti ketika ada materi yang sulit diakses," ungkap responden. Namun, ia juga menyebutkan bahwa selama ini ia belum pernah meminta bantuan kepada mentor yang diberikan. "Saya sendiri selama ini belum pernah meminta bantuan ke mentor," ujarnya. Mentornya dipilih oleh pihak Pusdifsi dari teman sekelas. "Mentornya dari teman sekelas, Pak. Mentornya dipilih oleh pihak Pusdifsi," tutupnya (KPPU 11-21).

4.2.8 Responden 8 (R)

Responden menjelaskan bahwa ia sebenarnya pernah diajak oleh dosen yang bergerak di bidang unit layanan disabilitas. Namun,

karena ia jarang berada di kampus dan tidak sering menggunakan unit layanan tersebut untuk menunjang pembelajarannya, ia merasa tidak terlalu memperhatikan. "Saya jarang eksis di kampus, jadi saya nggak terlalu notice," katanya. Ia juga menyebutkan bahwa beberapa kali mendengar bahwa unit layanan disabilitas akan mengadakan gebrakan baru, baik dari pihak Pusdifsi maupun teman-temannya. Meskipun begitu, ia mengaku kurang mengikuti perkembangan terkini mengenai unit layanan disabilitas di UPI, sehingga ia merasa agak bingung ketika ditanya. "Saya agak ngeblank kalau ditanya soal unit layanan difabel di UPI," ujarnya (PALU 11-23).

Responden juga menyebutkan bahwa ia terakhir mendengar perkembangan tentang unit layanan disabilitas pada semester satu. "Kemarin saya menyerap kabar kalau di acara mukaku untuk penerimaan mahasiswa baru sekarang bakal ada divisi inklusi, tapi saya nggak tahu apakah ini ada hubungannya dengan Pusdifsi," tambahnya (KANA 24-28).

Tabel 4.2

Rekapitulasi hasil wawancara mengenai Sosialisasi, Peran, dan Fungsi ULD

Responden	Pengetahuan tentang ULD & Pusdifsi	Program yang Dikenal & Diikuti	Keterlibatan & Aktivitas	Pendapat tentang Peran & Fungsi ULD
Responden 1 (Y)	Mengetahui dengan jelas, mengetahui program mentoring & akademik coaching	Program mentoring untuk mahasiswa disabilitas, akademik coaching untuk mahasiswa non-disabilitas	Terlibat langsung dalam pengelolaan program, mengajarkan dengan prinsip respect, relationship, dan responsibility	ULD berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui program mentoring dan akademik coaching
Responden 2 (RM)	Mengetahui, program mentoring dan pelatihan	Program mentoring untuk	Aktif dalam mengembangkan program,	Sosialisasi dan peran ULD sudah berjalan, namun

	akademik berjalan baik	tunanetra dan tunarungu, pelatihan untuk dosen dan tenaga pendidik	menyampaikan materi kepada dosen dan fakultas lain	masih terbatas kepada pejabat universitas dan dosen tertentu
Responden 3 (MFH)	Tidak mengetahui ULD di UPI, mendengar tentang Kuliah Ramah Disabilitas dari teman	Tidak mengikuti program secara langsung	Mendiskusikan kebutuhan perkuliahan dengan Pusdifsi, mendengar dari teman Tuli	Lebih mengenal Kuliah Ramah Disabilitas di luar UPI, berharap ada perbaikan layanan disabilitas di UPI
Responden 4 (S)	Tidak mengenal ketua ULD, tapi mendapat bantuan dari teman	Tidak terlibat aktif, dibantu oleh teman sekelas	Mendapat dukungan teman dalam memahami materi kuliah, beberapa dosen memberikan materi lebih awal	Kebutuhan Juru Bahasa Isyarat (JBI) belum sepenuhnya dipenuhi, butuh dukungan lebih untuk aksesibilitas
Responden 5 (E)	Mengetahui ULD, namun tidak tahu programnya	Tidak terlibat dalam kegiatan ULD	Tidak mengikuti kegiatan ULD atau mendapatkan sosialisasi langsung	Tidak ada sosialisasi atau penjelasan lebih lanjut mengenai ULD dari dosen
Responden 6 (MAG)	Ragu apakah pernah mendengar ULD, tidak mengetahui peran dengan jelas	Tidak terlibat dalam program atau aktivitas ULD	Terkadang ikut kegiatan dengan teman Tuli, merasa kurang terlibat dalam perkuliahan	Tidak tahu banyak tentang peran ULD, hanya tahu sedikit dari pengalaman pribadi
Responden 7 (A)	Mengetahui ULD dan pernah berkunjung, memahami fungsinya	Program mentoring, pelatihan teknologi, serta dukungan akademik	Berpartisipasi dalam pelatihan teknologi, tidak pernah meminta bantuan mentor	ULD di UPI belum berjalan optimal, masih terbatas oleh SDM, anggaran, dan kurangnya dukungan rektorat
Responden 8 (R)	Mengetahui ULD, namun tidak terlalu terlibat	Mendengar informasi dari teman-teman difabel	Jarang berada di kampus, tidak terlibat dalam program atau	Tidak terlalu memperhatikan perkembangan ULD, merasa

			sosialisasi	kurang terlibat
--	--	--	-------------	-----------------

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterlibatan responden terhadap Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) UPI sangat bervariasi. Beberapa responden yang lebih terlibat langsung dalam program, seperti Responden 1 dan 2, menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran dan fungsi ULD dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Program mentoring dan akademik coaching, yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa disabilitas dalam menjalani perkuliahan, merupakan dua program utama yang dikenal oleh responden. Meskipun demikian, banyak responden lainnya, seperti Responden 3, 4, 5, dan 6, yang belum sepenuhnya memahami peran ULD dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam sosialisasi dan pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan ULD di kalangan mahasiswa dan dosen di UPI. Beberapa responden juga mencatat bahwa meskipun ada program yang berjalan, masih terdapat kekurangan dalam hal sumber daya manusia yang berkompeten, dukungan dari pihak rektorat, serta minimnya anggaran yang dapat menghambat kelancaran implementasi program. Secara keseluruhan, meskipun upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif telah dimulai, perlu adanya peningkatan dalam hal sosialisasi, partisipasi, serta dukungan yang lebih besar agar program-program inklusi ini dapat berjalan dengan lebih optimal.

4.2.9 hasil Observasi

4.2.9.1 Ketersediaan Alat Bantu Belajar bagi Mahasiswa Disabilitas di UPI

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan pengalaman selama berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ketersediaan alat bantu belajar bagi mahasiswa disabilitas di kampus ini masih terbilang terbatas. Meskipun ada upaya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa

dengan disabilitas, masih banyak aspek yang memerlukan perhatian dan perbaikan, terutama dalam hal ketersediaan dan keberagaman alat bantu yang dapat mendukung proses pembelajaran yang inklusif.

1. Ketersediaan Materi Aksesibel untuk Mahasiswa Tuli

Salah satu bentuk alat bantu yang sudah tersedia adalah materi perkuliahan yang diberikan lebih awal kepada mahasiswa berkebutuhan khusus, terutama mahasiswa tuli. Hal ini bertujuan untuk memberi waktu bagi mahasiswa tersebut untuk mempersiapkan materi sebelum perkuliahan berlangsung. Mengingat metode pembelajaran yang umumnya digunakan di UPI adalah ceramah, mahasiswa tuli sering kali mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, memberikan materi lebih awal merupakan langkah positif, meskipun masih terbatas pada beberapa dosen atau fakultas saja. Menurut penelitian oleh Mulligan et al. (2017), pemberian materi secara lebih awal dapat membantu mahasiswa tuli mempersiapkan diri dalam mengikuti perkuliahan, tetapi juga disarankan untuk melibatkan teknologi atau alat bantu komunikasi, seperti interpreter bahasa isyarat atau teks berbasis video, untuk memaksimalkan pemahaman materi (Mulligan et al., 2017).

2. Tantangan dalam Penggunaan Proyektor dan Layar untuk Mahasiswa Tunanetra

Selain itu, masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas adalah penggunaan media proyektor atau layar dalam presentasi materi, yang sering kali menampilkan gambar atau grafik. Bagi mahasiswa tunanetra, hal ini tentu menjadi hambatan besar dalam memahami materi yang

disampaikan. Proyektor dan layar yang digunakan di banyak kelas di UPI hanya menyajikan informasi visual tanpa alternatif untuk mahasiswa tunanetra, seperti teks deskriptif atau penggambaran verbal yang dapat menggantikan elemen visual tersebut. Menurut pedoman AHEAD (2021), pengajaran yang lebih inklusif untuk mahasiswa tunanetra harus mencakup penggunaan teknologi berbasis audio, seperti perangkat pembaca layar, serta deskripsi verbal dari gambar atau grafik yang ditampilkan di layar.

3. Alat Bantu yang Minim dari Pihak Universitas dan Dosen

Secara umum, alat bantu belajar yang disediakan oleh UPI, fakultas, dan dosen bagi mahasiswa berkebutuhan khusus masih minim. Meski beberapa dosen mungkin menyediakan materi secara lebih awal, kurangnya perangkat teknologi bantu, seperti pembaca layar, subtitel otomatis, atau aplikasi pembelajaran berbasis suara, membuat proses belajar mengajar tidak sepenuhnya inklusif. Hal ini sesuai dengan temuan dari National Center on Disability and Access to Education (2022), yang menyatakan bahwa banyak perguruan tinggi belum sepenuhnya memanfaatkan alat bantu teknologi yang dapat mendukung mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran mereka.

4. Perlunya Pelatihan untuk Dosen dan Staf Pengajar

Keterbatasan ini juga menunjukkan pentingnya pelatihan bagi dosen dan staf pengajar di UPI untuk lebih memahami cara mengakomodasi kebutuhan mahasiswa disabilitas dalam konteks pengajaran. Menurut sebuah laporan dari Higher Education Commission (2020), pelatihan bagi pengajar tentang cara menggunakan teknologi assistive

dan metode pengajaran inklusif dapat sangat membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi mahasiswa dengan disabilitas.

Secara keseluruhan, meskipun UPI telah membuat beberapa langkah untuk mengakomodasi mahasiswa disabilitas melalui pemberian materi lebih awal, masih ada banyak aspek yang perlu diperbaiki. Ketersediaan alat bantu belajar yang lebih beragam dan inklusif, seperti teknologi pembaca layar, deskripsi verbal untuk materi visual, dan pelatihan untuk dosen dalam penggunaan alat bantu tersebut, perlu menjadi perhatian utama untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di UPI dapat diakses dengan setara oleh seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali. Dengan peningkatan dalam ketersediaan alat bantu dan pelatihan bagi pengajar, UPI dapat lebih memfasilitasi mahasiswa disabilitas dalam mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

4.2.9.2 Keberadaan Layanan Juru Bahasa Isyarat (JBI) di Kelas atau Acara Kampus UPI

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dapat disimpulkan bahwa fasilitas Juru Bahasa Isyarat (JBI) sebagai pendamping bagi mahasiswa tuli dalam perkuliahan masih belum sepenuhnya tersedia. Meskipun demikian, ada beberapa kegiatan kampus yang sudah melibatkan JBI, baik dalam bentuk kegiatan tatap muka maupun daring. Keterlibatan JBI dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, meskipun masih terbatas dalam pelaksanaannya.

1. Keterbatasan Layanan JBI di Perkuliahan
Pada umumnya, layanan JBI sebagai pendamping

dalam proses perkuliahan belum sepenuhnya tersedia di UPI. Mahasiswa tuli yang mengikuti perkuliahan masih menghadapi tantangan dalam mengikuti materi yang disampaikan, terutama karena sebagian besar pengajaran di UPI masih menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan bantuan visual atau JBI. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi yang inklusif, penggunaan JBI sangat penting untuk memastikan aksesibilitas informasi bagi mahasiswa tuli. Menurut penelitian oleh Lang (2021), adanya JBI dalam kelas secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa tuli dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Penggunaan JBI pada Kegiatan Kampus Tertentu

Walaupun belum tersedia di perkuliahan, penggunaan JBI dalam beberapa kegiatan kampus sudah mulai diimplementasikan. Beberapa contoh kegiatan yang melibatkan JBI di antaranya adalah seminar Dies Natalis Program Studi Pendidikan Khusus, kuliah umum yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Khusus, dan kegiatan *Mokaku* Universitas. Dalam kegiatan ini, JBI hadir untuk mendampingi mahasiswa tuli sebagai peserta maupun panitia. Meskipun JBI yang digunakan pada kegiatan tersebut biasanya bersifat sukarela (volunteer) dan tidak berasal dari panitia, keberadaan JBI ini sudah menunjukkan langkah positif menuju lingkungan kampus yang lebih inklusif bagi mahasiswa tuli. Namun, keterlibatan JBI dalam kegiatan tersebut masih bersifat ad-hoc dan tidak rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran terhadap pentingnya layanan JBI, pengimplementasiannya masih sangat terbatas. Sebuah studi oleh McKee et al. (2020)

menyatakan bahwa keberadaan JBI dalam kegiatan kampus dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa tuli dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, yang berkontribusi pada pengalaman kampus yang lebih inklusif dan setara.

3. Tantangan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Layanan JBI

Menyediakan layanan JBI secara lebih konsisten dalam berbagai kegiatan kampus, termasuk dalam perkuliahan, ujian, dan acara kampus lainnya. Langkah ini akan sejalan dengan prinsip-prinsip aksesibilitas pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO (2021), yang mendorong perguruan tinggi untuk menyediakan berbagai alat bantu, termasuk JBI, bagi mahasiswa dengan disabilitas.

Meskipun UPI sudah memulai penggunaan JBI dalam beberapa kegiatan kampus, keberadaan layanan JBI di perkuliahan dan kegiatan lainnya masih terbatas dan belum sepenuhnya sistematis. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara bagi mahasiswa tuli, penting bagi UPI untuk mengembangkan dan memperluas layanan JBI di seluruh aspek kehidupan kampus, mulai dari perkuliahan hingga kegiatan non-akademik. Dengan langkah-langkah ini, UPI dapat menjadi universitas yang lebih ramah dan inklusif bagi mahasiswa dengan berbagai kebutuhan.

4.2.9.3 Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa Disabilitas

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), interaksi antara dosen dengan mahasiswa disabilitas, khususnya mahasiswa tuli, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan interaksi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa non-disabilitas. Namun, ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas interaksi ini,

termasuk tingkat kesadaran dosen terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas dan adaptasi metode komunikasi yang dilakukan.

1. Kesadaran Dosen terhadap Mahasiswa Disabilitas

Pada umumnya, dosen di UPI tidak langsung menyadari keberadaan mahasiswa disabilitas, terutama jika mahasiswa tersebut memiliki disabilitas yang tidak terlihat secara fisik, seperti tuli. Pengamatan menunjukkan bahwa dosen cenderung kurang memperhatikan mahasiswa disabilitas sampai ada pemberitahuan atau informasi mengenai hal tersebut. Ketika dosen mengetahui bahwa ada mahasiswa tuli di kelas, mereka mulai berusaha untuk lebih sadar dan memberikan perhatian lebih. Misalnya, pada Program Studi Seni Rupa, setelah dosen mengetahui bahwa ada mahasiswa tunarungu, dosen tersebut mencoba menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan memberikan materi perkuliahan yang lebih deskriptif, yang dapat dipelajari oleh mahasiswa tersebut sebelum sesi perkuliahan dimulai. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa, meskipun upaya tersebut belum sistematis. Menurut penelitian oleh Kubiak & Colucci (2019), kesadaran dosen terhadap keberadaan mahasiswa disabilitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Tanpa kesadaran ini, mahasiswa disabilitas sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses materi dan berinteraksi secara efektif dalam perkuliahan. Oleh karena itu, pemberitahuan dini mengenai kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas dapat membantu dosen untuk merancang pendekatan yang lebih inklusif.

2. Penyesuaian Metode Pengajaran

Meskipun tidak ada perubahan drastis dalam perlakuan dosen terhadap mahasiswa disabilitas, beberapa dosen berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mahasiswa tersebut. Di Program Studi Seni Rupa, misalnya, dosen menyediakan modul atau materi perkuliahan yang deskriptif, yang memungkinkan mahasiswa tuli untuk mempelajari materi lebih mendalam sebelum kuliah dimulai. Hal ini berfungsi sebagai alternatif bagi mahasiswa tuli yang kesulitan dalam mengikuti ceramah verbal yang disampaikan dosen secara langsung. Namun, meskipun ada penyesuaian ini, interaksi antara dosen dan mahasiswa disabilitas umumnya tidak terlalu intens. Menurut Stout et al. (2018), interaksi yang lebih intens dan terstruktur antara dosen dan mahasiswa disabilitas diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran, serta untuk mengatasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa disabilitas, seperti kesulitan dalam komunikasi atau akses materi.

3. Keterbatasan dalam Komunikasi dan Pendekatan yang Terjalin

Secara keseluruhan, komunikasi yang terjalin antara dosen dan mahasiswa disabilitas di UPI cenderung tidak jauh berbeda dengan mahasiswa non-disabilitas. Dosen lebih berfokus pada menyesuaikan komunikasi dengan mahasiswa, daripada memberikan perlakuan yang lebih berbeda atau khusus. Meskipun beberapa dosen telah mulai beradaptasi dengan memberikan materi deskriptif atau memodifikasi metode pengajaran mereka, belum ada pendekatan sistematis yang mencakup seluruh fakultas atau jurusan. Hal ini

berpotensi mengurangi pengalaman belajar yang optimal bagi mahasiswa disabilitas. Menurut laporan dari National Center on Disability and Education (2020), komunikasi yang lebih terbuka dan adaptif sangat penting dalam membangun hubungan yang produktif antara dosen dan mahasiswa disabilitas. Dosen perlu dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik mahasiswa disabilitas dan mengadaptasi metode pengajaran serta interaksi mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendalam.

Secara keseluruhan, interaksi antara dosen dan mahasiswa disabilitas di UPI menunjukkan adanya upaya untuk beradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa, meskipun belum secara sistematis dilakukan di seluruh fakultas atau program studi. Penyesuaian metode pengajaran, seperti pemberian materi deskriptif, menunjukkan potensi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif. Namun, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan kualitas interaksi ini dan memastikan bahwa mahasiswa disabilitas dapat mengakses pendidikan dengan setara.

4.2.9.4 Sikap Mahasiswa Non-Disabilitas terhadap Mahasiswa Disabilitas

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sikap mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas cenderung menunjukkan inklusivitas dan penerimaan. Pada umumnya, mahasiswa non-disabilitas tidak memperlakukan mahasiswa disabilitas secara berbeda, kecuali pada awalnya ketika mereka menyadari adanya perbedaan yang jelas, seperti disabilitas fisik atau sensorik. Setelah mengetahui status disabilitas

tersebut, interaksi antara mahasiswa non-disabilitas dan mahasiswa disabilitas berlangsung seperti biasa, tanpa ada pemisahan perlakuan yang signifikan.

1. Kecenderungan Sikap Mahasiswa Non-Disabilitas

Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa non-disabilitas kepada mahasiswa disabilitas lebih bersifat netral dan inklusif, tanpa membedakan perlakuan secara tegas. Pada awalnya, terdapat kecenderungan mahasiswa non-disabilitas untuk merasa penasaran atau ingin berinteraksi lebih dengan mahasiswa disabilitas, karena adanya perbedaan yang terlihat. Namun, setelah mereka memahami bahwa mahasiswa disabilitas tetap memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus, sikap mereka menjadi lebih terbuka dan tidak memperlakukan mahasiswa disabilitas secara berbeda. Sebagai contoh, di Program Studi Pendidikan Khusus dan Seni Rupa, mahasiswa non-disabilitas menunjukkan kecenderungan untuk berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas tanpa ada perlakuan khusus yang membedakan. Ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun lingkungan yang inklusif dan tanpa diskriminasi di kalangan mahasiswa, yang mencerminkan adanya penerimaan yang cukup tinggi terhadap keberagaman di dalam kampus. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Pledger et al. (2019), yang menyatakan bahwa dalam lingkungan akademik, mahasiswa non-disabilitas cenderung menunjukkan sikap inklusif dan saling menghormati terhadap mahasiswa disabilitas jika diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung.

2. Proses Penerimaan dan Adaptasi Sosial

Meskipun pada awalnya interaksi antara mahasiswa

non-disabilitas dan mahasiswa disabilitas dapat dipengaruhi oleh rasa penasaran atau ketidakpahaman tentang disabilitas, proses penerimaan sosial berlangsung secara alami. Setelah mahasiswa non-disabilitas terbiasa dengan adanya mahasiswa disabilitas di sekitar mereka, mereka cenderung tidak lagi melihat perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang perlu diperlakukan secara khusus. Sebagai contoh, mahasiswa non-disabilitas di kedua program studi tersebut cenderung berinteraksi seperti biasa dengan teman-teman mereka yang memiliki disabilitas, tanpa merasa canggung atau terpaksa. Menurut laporan dari Kasa et al. (2020), adaptasi sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman tentang disabilitas, kesempatan untuk berinteraksi langsung, dan dukungan yang diberikan oleh pihak universitas. Di lingkungan yang mendukung inklusi, mahasiswa non-disabilitas akan lebih mudah beradaptasi dengan keberadaan teman-teman mahasiswa disabilitas dan tidak melihat mereka sebagai kelompok yang terpisah.

3. Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Sikap Mahasiswa Non-Disabilitas

Lingkungan akademik yang mengedepankan prinsip inklusivitas, seperti di Program Studi Pendidikan Khusus dan Seni Rupa, berperan penting dalam membentuk sikap mahasiswa non-disabilitas. Ketika mahasiswa non-disabilitas mendapatkan pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap semua individu, terlepas dari kondisi disabilitas mereka, mereka akan lebih cenderung untuk bersikap inklusif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pentingnya inklusi sosial dan

penghargaan terhadap keberagaman dapat membantu mengurangi stereotip dan diskriminasi terhadap mahasiswa disabilitas. Sebagai tambahan, penelitian oleh Harris et al. (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program-program pendidikan inklusif atau yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan menerima terhadap kelompok ini, serta lebih sadar akan hak-hak mereka.

Secara keseluruhan, sikap mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di UPI cenderung inklusif dan tidak membedakan perlakuan. Meskipun ada kecenderungan awal untuk merasa penasaran atau tidak tahu bagaimana berinteraksi, setelah saling mengenal, interaksi antara kedua kelompok berjalan dengan lancar dan setara. Ini menunjukkan bahwa, dengan kesempatan yang tepat untuk berinteraksi dan mendapatkan pendidikan inklusif, mahasiswa non-disabilitas dapat beradaptasi dengan baik dan memperlakukan mahasiswa disabilitas dengan penuh penghormatan dan kesetaraan.

4.2.9.5 Ketersediaan Materi Kuliah Adaptif di UPI: Evaluasi Aksesibilitas Pembelajaran bagi Mahasiswa Disabilitas

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), materi kuliah adaptif yang dapat mendukung mahasiswa disabilitas, seperti video dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau takarir, aplikasi transkripsi saat perkuliahan ceramah, serta materi dalam format Braille, belum sepenuhnya tersedia. Meskipun ada beberapa upaya untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih aksesibel, ketersediaan materi adaptif di UPI masih sangat

terbatas, dan masih ada ruang besar untuk perbaikan dalam mengakomodasi mahasiswa disabilitas.

1. Keterbatasan Materi Video Adaptif

Salah satu bentuk materi kuliah yang dapat membantu mahasiswa tuli adalah video yang disertai dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau takarir. Namun, berdasarkan pengamatan, materi video dalam kuliah-kuliah di UPI tidak disertai dengan JBI atau takarir di bagian bawahnya, yang seharusnya bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu mahasiswa tuli memahami materi yang disampaikan secara lebih baik. Menurut penelitian oleh McKee et al. (2021), penyediaan materi pembelajaran yang teradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa tuli, seperti video dengan takarir atau JBI, dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

2. Penggunaan Aplikasi Transkripsi untuk Pembelajaran Ceramah

Selain itu, aplikasi transkripsi yang secara otomatis dapat menuliskan materi ceramah yang disampaikan dosen, sangat penting untuk membantu mahasiswa tuli yang kesulitan menangkap informasi melalui verbal. Namun, dalam observasi yang dilakukan, aplikasi semacam ini tidak banyak digunakan di UPI. Padahal, penggunaan aplikasi transkripsi saat dosen mengajar dapat membantu mahasiswa tuli memperoleh materi kuliah secara lebih efektif dan menyeluruh. Sebuah studi oleh Swan et al. (2020) menunjukkan bahwa aplikasi transkripsi waktu nyata dapat sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas pendengaran, terutama di kelas yang menggunakan metode ceramah.

3. Ketersediaan Materi Braille untuk Mahasiswa Tunanetra

Di sisi lain, materi dalam format Braille, meskipun lebih jarang ditemukan, tersedia dalam beberapa mata kuliah praktikum yang melibatkan pembelajaran Braille. Hal ini menunjukkan bahwa ada usaha untuk menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra, meskipun secara umum materi dalam format Braille belum tersebar luas di seluruh program studi. Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini mahasiswa tunanetra cenderung menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel dan laptop yang terinstall dengan aplikasi pembaca layar, yang memungkinkan mereka untuk mengakses materi kuliah dalam format teks lebih mudah. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua materi kuliah tersedia dalam format yang lebih adaptif bagi mahasiswa tunanetra, seperti file teks yang kompatibel dengan pembaca layar atau dokumen yang dapat dibaca dengan perangkat Braille.

4. Tantangan dalam Penyediaan Materi Adaptif

Salah satu tantangan utama dalam penyediaan materi kuliah adaptif di UPI adalah kurangnya kebijakan atau pedoman yang jelas terkait dengan pengadaan materi yang dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pengetahuan teknologi oleh sebagian dosen juga menjadi faktor yang menghambat penyediaan materi adaptif secara konsisten. Mengingat pentingnya aksesibilitas dalam pendidikan, UPI perlu merumuskan kebijakan yang lebih jelas terkait dengan penyediaan materi kuliah adaptif yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas, serta menyediakan pelatihan bagi dosen dalam penggunaan teknologi bantu

seperti aplikasi transkripsi atau pembuatan materi yang sesuai dengan standar aksesibilitas.

Secara keseluruhan, meskipun ada upaya dalam menyediakan materi kuliah adaptif di UPI, ketersediaannya masih sangat terbatas. Penyediaan materi video dengan JBI atau takarir, aplikasi transkripsi ceramah, serta materi dalam format Braille harus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan perbaikan di sektor ini, UPI dapat memastikan bahwa semua mahasiswa, termasuk yang memiliki disabilitas, dapat mengakses pendidikan dengan setara dan efektif.

4.2.9.6 Sosialisasi Layanan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Lingkungan Kampus UPI: Evaluasi Aksesibilitas Informasi dan Peningkatan Inklusi

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), kegiatan sosialisasi mengenai Unit Layanan Disabilitas (ULD) di kampus ini masih terbilang kurang efektif. Hal ini terlihat dari minimnya informasi yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai keberadaan ULD, tidak hanya bagi mahasiswa disabilitas, tetapi juga bagi civitas akademika UPI secara umum. Tanpa adanya sosialisasi yang memadai, penyebaran informasi terkait layanan ini menjadi terbatas, sehingga dapat menghambat terciptanya lingkungan kampus yang inklusif bagi semua pihak.

1. Sosialisasi Melalui Poster dan Media Fisik

Sosialisasi melalui media fisik, seperti poster, hanya ditemukan di beberapa area terbatas, seperti di sekitar sekretariat Difusi Inklusi dan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Khusus (PKH). Selain itu, poster terkait ULD

juga dapat ditemukan di lokasi sekretariat Pusdifsi (Pusat Difusi Inklusi) di University Center. Namun, distribusi poster ini masih terbatas pada ruang-ruang tertentu dan belum mencakup area yang lebih luas, terutama di tingkat fakultas atau ruang perkuliahan. Kurangnya penyebaran informasi ini berpotensi membatasi akses mahasiswa dan civitas akademika lainnya terhadap layanan ULD yang dapat mendukung keberagaman dan inklusi di kampus. Menurut sebuah laporan oleh Johnstone et al. (2019), sosialisasi yang lebih luas melalui media fisik dan penempatan informasi di ruang-ruang strategis sangat penting untuk meningkatkan visibilitas layanan disabilitas di kampus. Untuk itu, penyebaran poster di berbagai lokasi seperti ruang fakultas, ruang pertemuan, dan gedung utama dapat membantu mahasiswa dan staf akademik lebih mengenal ULD dan cara mengakses layanan tersebut.

2. Keterbatasan Informasi di Website UPI

Selain media fisik, informasi mengenai ULD juga tersedia di website resmi UPI, tetapi sayangnya, pembaruan informasi di situs tersebut masih sangat terbatas. Berdasarkan pengamatan, berita atau informasi yang tertera di website terkait ULD hanya diperbarui sekali setahun, sehingga kurang memberikan gambaran terkini mengenai layanan dan kegiatan yang dilakukan oleh ULD. Pembaruan informasi yang jarang ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan civitas akademika dalam mendukung pencapaian kampus yang inklusif. Sebagai referensi, penelitian oleh Dutta et al. (2020) menunjukkan bahwa website kampus yang mengedepankan informasi terkait layanan inklusif dan disabilitas yang selalu diperbarui dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas dan masyarakat kampus

lainnya dalam kegiatan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi UPI untuk secara rutin memperbarui konten di website mereka, tidak hanya sekadar berita tahunan, tetapi juga informasi tentang kegiatan, layanan, dan pencapaian ULD.

3. Kebutuhan Akan Sosialisasi yang Lebih Luas dan Terintegrasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh UPI terkait ULD masih terbatas, dan belum sepenuhnya mencakup seluruh bagian kampus. Agar tercipta kampus yang inklusif, perlu ada upaya sosialisasi yang lebih luas dan terintegrasi di seluruh bagian kampus, termasuk fakultas-fakultas, ruang perkuliahan, dan ruang-ruang umum. Selain itu, penting bagi UPI untuk mengembangkan program-program sosialisasi yang lebih terstruktur, yang tidak hanya mengandalkan media fisik dan website, tetapi juga mengikutsertakan platform media sosial dan aplikasi mobile untuk mencapai audiens yang lebih luas, terutama mahasiswa dan civitas akademika yang lebih sering berinteraksi melalui media digital. Penting juga untuk memastikan bahwa sosialisasi ini tidak hanya terfokus pada mahasiswa disabilitas, tetapi juga melibatkan seluruh civitas akademika UPI. Sebuah studi oleh McPherson & Chesson (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program inklusi sangat bergantung pada sejauh mana seluruh komunitas kampus, termasuk dosen dan staf administrasi, memahami dan mendukung layanan yang disediakan untuk mahasiswa disabilitas.

Secara keseluruhan, sosialisasi layanan ULD di UPI masih terbilang kurang efektif, terutama dalam hal distribusi informasi yang luas dan terintegrasi. Meskipun sudah ada upaya melalui poster dan website, distribusinya masih

terbatas dan kurang diperbarui secara rutin. Untuk menciptakan kampus yang lebih inklusif, diperlukan sosialisasi yang lebih luas, termasuk pemanfaatan media sosial dan pembaruan informasi secara teratur. Dengan langkah-langkah ini, UPI dapat meningkatkan visibilitas ULD dan mengajak seluruh civitas akademika untuk lebih aktif mendukung terbentuknya kampus yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas.

4.2.10 Hasil Studi Dokumentasi

4.2.10.1 Data Mahasiswa Penyandang Disabilitas dan Layanan yang Diterima

Data ini tertera dalam Activity Report tahun 2025, namun setelah cross-check melalui wawancara, diketahui bahwa data yang digunakan berasal dari tahun 2023. Ini menimbulkan ketidakpastian mengenai relevansi data di tahun 2025. Meskipun demikian, data mahasiswa penyandang disabilitas yang tercatat penting untuk memahami kebutuhan layanan yang diterima oleh mahasiswa disabilitas.

4.2.10.2 Pedoman Layanan atau SOP (Standard Operating Procedure)

Sayangnya, tidak ditemukan pedoman layanan atau SOP untuk Unit Layanan Disabilitas. Dokumen ini sangat penting untuk memberikan panduan yang jelas tentang prosedur operasional yang diikuti oleh ULD, namun sampai saat ini, tidak ada dokumentasi terkait prosedur tersebut.

4.2.10.3 Media Sosialisasi (Brosur, Pamflet, Website, Infografik)

Saat ini, media sosialisasi yang tersedia berupa website dan akun Instagram ULD. Namun, website tersebut

sangat jarang diupdate, dengan hanya tiga berita dalam tiga tahun terakhir. Akun Instagram, meskipun menampilkan gambar kegiatan, tidak menjelaskan secara rinci tentang kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi mengenai ULD masih kurang optimal dan membutuhkan pembaruan yang lebih sering dan informatif.

4.2.10.4 Dokumentasi Foto atau Video Kegiatan Layanan Inklusi

Dokumentasi foto dan video kegiatan ULD ada di Activity Report dan Instagram, yang menunjukkan bahwa cukup banyak kegiatan yang telah didokumentasikan. Namun, kurangnya dokumen pendukung lain seperti surat undangan, presensi, atau berita acara membuat dokumentasi ini kurang lengkap dan tidak cukup mendalam untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan.

4.3 Faktor Penghambat dan pendukung Unit Layanan Disabilitas

4.3.1 Responden 1 (Y)

Secara umum faktor penghambat dari pelaksanaan unit layanan disabilitas adalah dari segi pembiayaan, sumberdaya manusia yang kurang memadai dan tidak bekerja sesuai dengan tugas pokok masing masing divisi, serta belum adanya payung hukum yang mewadahi pusat difusi inklusi untuk dapat berkembang sebagai salah satu bagian dari organisasi yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia . Faktor yang mendukung keberadaan dan keberfungsian serta berjalannya peran Unit layanan disabilitas yang merupakan bagian dari pusat difusi inklusi ini adalah bantuan dari pihak luar pusat difusi inklusinya sendiri, bahkan dari luar Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat bernaungnya ULD, seperti Belmawa dari Kementerian yang memberikan bantuan dana untuk

universitas yang belum memiliki ULD atau memperkuat untuk universitas yang sudah punya ULD, lalu undangan undangan dari universitas lain untuk memberikan materi dan sosialisasi mengenai layanan mahasiswa di kampus untuk civitas akademiknya, dan pelaksanaan studi banding ke pusdifsi.

Responden menjelaskan bahwa pelaksanaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI bergantung pada berbagai faktor, terutama pada perspektif yang digunakan. Menurutnya, ULD seharusnya mengutamakan akomodasi yang layak bagi mahasiswa disabilitas, sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, implementasi di UPI masih menghadapi banyak kendala. "Kalo dari segi konsep mah terus universitas pembangunan Jaya, terus Malang, kemudian itu, Airlangga, kita ngejual konsep aja, kalau pelaksanaan mah malu saya juga," ungkapnya. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan dukungan dari pihak universitas, serta belum jelasnya struktur organisasi dan tugas dalam SOTK (Struktur Organisasi dan Tata Kerja). Responden juga mencatat bahwa kendala anggaran menjadi salah satu masalah besar, "Kalau target unggul, tapi mendukung di anggaran tidak ada, itu penyakit di UPI," ujarnya.

Meski begitu, responden menyebutkan bahwa mereka tidak meminta anggaran tambahan dari UPI, melainkan dari pemerintah pusat. "Padahal kita gak minta dari UPI, mintanya dari Jakarta aja. Dari kementerian itu kan ada bantuan untuk yang belum punya ini ada, untuk profil ada, hanya belum disusun betul," jelasnya (FPPDI 1-11). Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa meskipun anggaran terbatas, ia berhasil mengajukan proposal dan menerima dana sebesar 37 juta pada tahun lalu. Dana tersebut digunakan untuk kegiatan di laboratorium, termasuk pelatihan braille dasar untuk komunitas tunanetra di UPI. "Dengan uang itu sok ku lab gerakkan,

sharing, saya kan gak punya SDM, asal kegiatan lab diaku oleh kegiatan saya juga," ungkapnya (FMUDI 41-44).

Untuk mendukung kegiatan tersebut, responden berkolaborasi dengan Pusdifsi dan membantu dalam laporan kegiatan, seperti foto dan materi. Ia juga menambahkan bahwa meskipun banyak keterbatasan, kegiatan pelatihan ini tetap berjalan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak, termasuk BEM Remaja dan Pusdifsi. "Buat kegiatan pelatihan braille dasar, kan ada komunitas tunanetra di UPI. Pelatihannya disitu, pesertanya disitu, akan saya bayar, tapi bawa bendera Pusdifsi disitu, kan saling bantu," tuturnya (PPDI 44-49).

4.3.2 Responden 2 (RM)

Sudah ada beberapa program yang terlaksana semenjak awal ada pusdifsi, kalau untuk sosialisasi, peran dan fungsi yang sudah terlaksana ada program mentoring, akademik coaching (pelatihan untuk tunanetra dalam mengoperasikan komputer dengan bantuan aplikasi screenreader) lalu Bapak juga sempat beberapa kali mengikuti undangan kegiatan dari fakultas lain bahkan univ lain untuk menyampaikan keberadaan disabilitas dan bagaimana cara menanggapi..

Responden menjelaskan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI adalah kurangnya kejelasan dukungan dan perencanaan, terutama terkait dengan pengelolaan dan keberlanjutan program di tahun 2023-2024. "Supportnya dari kampus masih kurang," ujar responden, yang menambahkan bahwa pergantian rektor menyebabkan SK pendirian ULD belum diperpanjang dan pengusulan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) belum diajukan. "Karena akan pergantian rektor jadi SK pendirian belum diperpanjang, lalu untuk pengusulan SOTK belum diajukan juga," katanya (FPPDI 13-17).

Selain itu, responden juga mengidentifikasi keterbatasan SDM sebagai hambatan utama dalam pelaksanaan program ULD. "Untuk staf yang sudah tercantum pada sibuk, kitanya juga belum punya payung hukum saat itu, karena tidak ada di SOTK," ujarnya. Hal ini juga berdampak pada masalah keuangan, di mana ULD harus mencari dana secara mandiri untuk kegiatan yang dilaksanakan. "Kita nyari sendiri untuk pendanaan kegiatan dari Belmawa Kemendiktisaintek," jelasnya (FPPDI 33-37).

Meskipun ada tantangan, responden menjelaskan bahwa ULD berusaha berkolaborasi dengan lembaga lain, seperti Humas dan Direktorat STI, untuk mendukung kegiatan disabilitas di kampus. "Kita kolaborasi, kayak gayung bersambut gitu, intinya mah, kan kita juga kerjasama sama humas, sama direktorat STI," kata responden. Namun, keterbatasan pendanaan menjadi alasan utama mengapa tidak semua program dapat direalisasikan. "Itu salah satu alasan kenapa tidak bisa terealisasi semua program itu, ya karena dana nya ya," tambahnya. Oleh karena itu, sosialisasi dan kegiatan yang dilakukan ULD masih terbatas pada yang mengundang, karena belum ada anggaran yang cukup untuk menjangkau semua pihak yang perlu diinformasikan (FPPDI 45-52).

4.3.3 Responden 3 (MFH)

Faktor penghambat yang disampaikan narasumber pada sesi wawancara sebenarnya lebih menggambarkan pada hambatan yang dialami narasumber selama perkuliahan di UPI, dari awal masuk hingga sekarang akan melaksanakan magang di semester selanjutnya. hambatan lainnya adalah pada proses komunikasi, karena minimnya JBI dan ketidakpahaman dosen saat pertama kali menghadapi mahasiswa tuli seperti F, sehingga memberikan materi seperti biasanya dengan metode ceramah, namun dapat terselesaikan dengan ppt yang ditampilkan dan materi yang diberikan ke F dalam bentuk deskriptif. berdasarkan dengan narasumber, hal yang dapat

menjadi faktor pendukung pelaksanaan peran ULD adalah, F dan teman teman tuli nya pernah dikumpulkan untuk diwawancara dan diajak berdiskusi di sekretariat pusdifsu dan menyampaikan gagasan serta kebutuhan mereka kepada ketua pusdifsunya. faktor pendukung lainnya berasal dari teman teman narasumber yang sangat supportif terhadap F, dan banyak mendukung saat F mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya.

Responden mengungkapkan bahwa ia merasa bingung mengenai tempat atau cara mendapatkan Juru Bahasa Isyarat (JBI). "Saya bingung mau minta JBI dimana gitu kang," ujarnya. Ketika ditanya tentang keberadaan Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) di UPI, responden mengakui bahwa ia memang menginginkan adanya akses JBI untuk mendukung teman-teman Tuli di kampus. "Iya betul, itu keinginan saya kang," tambahnya (KANA 7-9). Ia juga menyebutkan bahwa saat advokasi di UC, teman-teman Tuli sudah mengusulkan adanya akses JBI bagi mereka, namun untuk saat ini, belum ada program lebih lanjut terkait hal tersebut (LFBT 17-19).

Responden mengungkapkan bahwa selama ini, pihak program studi tidak pernah melakukan usaha khusus untuk memfasilitasi kebutuhan layanan disabilitas bagi dirinya. "Sepertinya ga ada. Hanya mungkin saya sama Ghazi ikutin umum saja," katanya. Meskipun tidak ada perlakuan khusus, responden merasa terbantu oleh teman sekelasnya yang mendampinginya, "Ada teman saya dari SMK juga yang bantu," ujarnya (KDIK 29-35).

Responden menceritakan bahwa ketika pertama kali masuk kuliah, ia tidak langsung memberi tahu dosen tentang statusnya sebagai mahasiswa Tuli. Ia baru mengungkapkannya ketika giliran perkenalan diri tiba. "Waktu pertama masuk kuliah, saya belum kasih tau ke Dosen soal saya Tuli, jadi nunggu perkenalan diri urutan nama teman saya di kelas," ujarnya. Setelah perkenalan, teman

responden membantu menjelaskan kondisi Tuli kepada dosen, sehingga dosen pun langsung memahami dan melanjutkan pengenalan dengan teman lainnya. "Kalau dosen mau tanya atau diskusi, biasanya saya respon dengan memanggil bantuan teman saya atau kadang-kadang menulis di kertas/diketik di HP," tambahnya, seperti saat bimbingan karya dan diskusi lainnya (KDIK 51-59).

4.3.4 Responden 4 (S)

Faktor yang menjadi penghambat berdasarkan keterangan subyek keempat utamanya adalah komunikasi yang sulit terjalin dan kurangnya pemahaman dosen dan rekan rekannya saat pertama kali bertemu S. penggunaan bahasa yang tidak sederhana membuat S mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. sisi positifnya adalah ada rekan yang mendampingi S dan menjadi mentornya selama berkuliah, walaupun berasal dari prodi lain. dan teman teman S juga mulai memberikan dukungan yang lebih intens dengan memberikan pendampingan saat S mengalami kesulitan.

Responden mengungkapkan bahwa sosialisasi yang kurang, keterbatasan akses Juru Bahasa Isyarat (JBI), dan perlakuan aksesibilitas yang tidak merata di program studi menjadi hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan layanan inklusif di kampus. Meskipun mengalami keterbatasan dalam pendengaran, responden tetap semangat mengikuti perkuliahan, namun mengakui bahwa proses belajar tidak mudah. "Soalnya belum ada akses JBI di kampus, jadi saya sering susah ngerti penjelasan dari dosen," ujarnya. Ketika mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan, responden biasanya meminta bantuan teman sekelas untuk menjelaskan ulang materi, namun terkadang penjelasan teman menggunakan bahasa yang sulit dipahami. "Kadang tulisan mereka pakai bahasa yang tinggi, jadi saya malah tambah bingung," tambahnya.

Responden menyebutkan bahwa ia lebih mudah memahami penjelasan yang menggunakan visual, gambar, atau gerakan, serta bahasa isyarat, karena cara ini lebih mudah dipahami dan sesuai dengan cara pandangnya. "Saya lebih paham kalau dijelasin secara visual, misalnya dengan gambar, gerakan, atau pakai Bahasa Isyarat," katanya. Beberapa dosen, menurutnya, memberikan keringanan seperti menjelaskan materi ulang menggunakan proyektor, gambar, atau tulisan di papan agar lebih mudah dipahami. "Kadang dosen juga kasih materi lebih awal lewat file, jadi saya bisa baca dulu sebelum masuk kelas," ujar responden (KIDK 32-53).

Responden merasa bersyukur karena mendapatkan dukungan dari teman, seperti Killa, yang membantu memotivasi untuk tetap semangat melanjutkan kuliah meskipun banyak hambatan. "Alhamdulillah bisa kenal dengan Killa, bikin saya menjadi termotivasi lagi untuk lanjut kuliah dengan semangat," katanya. Harapan responden untuk masa depan adalah adanya akses JBI bagi mahasiswa Tuli, atau setidaknya adanya teman dengar yang bisa membantu dalam komunikasi selama proses belajar. "Harapan saya bisa ada JBI kalau ada mahasiswa Tuli lagi, jadi lumayan kebantu, atau teman dengar untuk nemenin belajar komunikasi," ungkapnya (HMLD 55-60).

4.3.5 Responden 5 (E)

faktor yang penghambat yang dialami narasumber kelima lebih kepada fasilitas yang kurang aksesibel karena hambatan mobilisasi yang dimilikinya (menggunakan kursi roda), sehingga fasilitas yang aksesibilitasnya tidak memungkinkan narasumber untuk bergerak jelas menghambat, seperti Ramp/jalan miring untuk pengguna kursi roda yang kemiringannya diatas 15 derajat dan tidak memungkinkan untuk melaju sendirian diatasnya, bahkan untuk dibantu mendorong pun cukup kesulitan.

Responden mengungkapkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana di kampus sudah cukup baik, namun masih ada beberapa fasilitas yang kurang ramah disabilitas. "Perpus dan LT 3 Gedung FIP, ramp-nya sangat curam dan licin," ungkapnya. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa terkadang toilet difabel tidak dapat digunakan. Salah satu kendala yang dihadapi selama perkuliahan adalah saat harus melakukan observasi lapangan untuk tugas kuliah. "Terkadang tempat observasinya tidak nyaman untuk menggunakan kursi roda," tambahnya. Selain itu, sebagai satu-satunya mahasiswa disabilitas di program studi, responden merasa perlu banyak bertanya kepada dosen ketika menghadapi kesulitan karena dosen-dosen di program studinya jarang memberikan informasi terkait kebutuhan mahasiswa disabilitas, seperti untuk observasi lapangan atau magang (LFBT 15-25).

Responden mengaku lebih sering mencari tahu informasi sendiri daripada mendapatkan informasi langsung dari dosen. "Betul pak, saya yang cari tahu sendiri daripada diberi informasi oleh dosen," ujarnya. Meskipun dosen Pembimbing Akademik (PA) cukup aman, responden merasa dosennya sedikit pasif dalam berkomunikasi, hanya menghubunginya ketika diperlukan. "Dosen PA masih aman pak, cuman beliau juga jarang berkomunikasi dengan saya, hanya ketika saya mau irs keseringan komunikasi," jelasnya. Responden merasa lebih nyaman berkomunikasi langsung dengan Kepala Program Studi (Kaprodi) ketika ada kendala atau hambatan. Namun, ia memuji perlakuan dan layanan yang diberikan oleh Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang sangat baik, selalu memprioritaskannya, dan memberikan semangat. "Kalau pak Pena perlakuan atau layanan sangat baik, pak, beliau suka memprioritaskan saya jika ada keperluan, beliau ramah dan selalu memberi semangat ke saya," katanya.

Selama di kelas, responden merasa aman karena beberapa dosen memberikan layanan khusus untuk mendukung proses belajarnya, seperti memberikan izin untuk duduk saat presentasi jika kesulitan mobilisasi, serta memberi semangat ketika ia mengalami kesulitan. "Dosen-dosennya kalau saya mengalami kesulitan ada yang memberikan layanan khusus, misal saya presentasi bisa duduk di kursi, mengerti jika saya sulit mobilisasi dan juga menyemangati," ujarnya. Namun, ada juga dosen yang menyamakan perlakuan dengan mahasiswa lainnya, seperti saat observasi lapangan di mana ia diminta untuk mengikuti aturan yang berlaku. "Ada juga yang menyamakan saya dengan lainnya, misal ketika observasi lapangan saya harus tetap mengikuti," tambahnya (KDIK 25-40).

Awalnya, responden merasa ragu untuk mengikuti kegiatan kaderisasi yang diadakan oleh himpunan karena merasa kesulitan. Namun, setelah berpikir lebih lanjut, ia memutuskan untuk ikut karena ingin dikenal oleh teman-teman seangkatan. "Awalnya saya ga mau mengikuti karena saya merasa kesulitan dalam mengikuti kaderisasi, cuman saya mikir kayanya kalau saya ga mengikuti kaderisasi ini temen-temen ga akan kenal saya," kata responden. Sejak mengikuti kegiatan tersebut, teman-teman seangkatan mulai mengenalnya dan sangat mendukung. "Teman-teman seangkatan kenal saya dan mereka sangat merangkul saya, mereka baik-baik pak, kaka-kaka tingkat saya juga ramah," ungkapnya. Responden merasa sangat terbantu karena teman-temannya siap membantu jika ia membutuhkan bantuan, seperti untuk ke toilet atau membantu mendorong kursi rodanya. "Mereka mau membantu saya kalau saya butuh bantuan ke toilet, butuh didorong kursi rodanya atau bantu saya jalan," tambahnya (KDIK 43-51).

4.3.6 Responden 6 (MAG)

sama halnya dengan narasumber ke 3 dan 4, narasumber ke 6 yang tuli jug mengalami kendala atau permasalahan pada aspek komunikasi sehingga pada proses perkuliahan mengalami kesulitan, dan juga sama pada faktor pendukungnya, narasumber 6 memiliki teman teman yang baik dan supportif yang mau dan berkenan membantu nya sehingga kendala tersebut dapat dikurangi.

Responden merasa bersyukur karena pada saat pertama kali masuk kuliah, ia memiliki teman dengar yang baik dan siap membantu dalam berbagai hal, termasuk tugas atau memberikan informasi. "Alhamdulillah aman untuk pas pertama kali masuk kuliah, untung ada teman dengar yang seorang baik bisa bantu tugas atau info atau apapun," ujarnya. Responden juga menyebutkan bahwa ia memiliki sahabat dengar yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, yang sangat membantunya dalam beradaptasi di kuliah. "Saya punya sahabatku dengar dan dapat satu orang dengar bisa bahasa isyarat," tambahnya (Palu 4-7).

Responden juga menceritakan bahwa pada awalnya, dosen belum mengetahui tentang kondisi mahasiswa Tuli dan masih awam mengenai hal tersebut. "Waktu saya ngajar dia semester 1 sampai sekarang, dia udah bisa Alhamdulillah ya syukur. Tapi ada hambatan dosen belum tahu tentang itu, masih awamnya," katanya. Responden berharap agar dosen lebih terbuka dan memahami kebutuhan mahasiswa Tuli agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik. "Kami mahasiswa Tuli usaha untuk dosen harus buka awam seperti kami Tuli, nanti dosen sadar," ungkapnya (KANA 7-14).

Responden juga bercerita tentang pengalaman teman sesama mahasiswa Tuli yang pertama kali melihat orang menggunakan bahasa isyarat saat upacara di SMK, dan kemudian bertemu dengannya di kuliah. "Dia pernah cerita waktu SMK pertama kali liat orang isyarat lagu pas upacara, terus sampai kuliah dia ketemu ke aku kali," ujarnya. Meskipun ada kesulitan, teman responden

merasa lebih mudah setelah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa isyarat. "Alhamdulillah udah dikasih tahu teman saya kalau aku Tuli, terus dosen bilang oke baik paham dan butuh infokus atau beri chat info," katanya. Meskipun masih dalam proses, responden merasa positif dengan perubahan tersebut (LFBT 14-16).

4.3.7 Responden 7 (A)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ketujuh mengenai faktor pendukung dan penghambat ULD, yang bersangkutan menjawab bahwa tidak ada tindak lanjut atau evaluasi dari kegiatan yang sudah pernah dilakukan atau panggilan ulang supaya kegiatan yang pernah dilaksanakan dapat ditindaklanjuti. adapun dukungan yang diberikan kepada yang bersangkutan berasal dari dosen yang menyesuaikan perkuliahan sesuai dengan kondisi yang bersangkutan seperti tempat duduk dan membuat materi dapat terbaca oleh yang bersangkutan dengan memberi kesempatan subjek untuk mempelajarinya dengan aplikasi screenreader di hp/laptop.

Responden mengungkapkan bahwa selama perkuliahan, tidak ada informasi tambahan atau evaluasi lain yang diberikan oleh Pusdifsi. "Tidak ada Pak, tidak ada informasi tambahan atau evaluasi atau panggilan yang lain dari Pusdifsi, hanya waktu itu saja dikumpulkan," katanya. Menurut responden, para dosen dari awal perkuliahan menganggapnya seperti mahasiswa pada umumnya, dan proses pembelajaran berlangsung seperti biasa. "Para dosen dari awal perkuliahan menganggap saya seperti mahasiswa pada umumnya, begitu pun dengan proses pembelajaran," ujarnya. Responden merasa bahwa perlakuan tersebut justru membuatnya lebih nyaman selama tidak ada hambatan yang muncul. "Menurut saya sendiri, tindakan seperti itu justru membuat saya lebih nyaman selama emang tidak ada hambatan," ungkapnya (KANA 26-32).

Responden juga menyebutkan bahwa terkadang dosen menyesuaikan proses pembelajarannya untuk mendukung kenyamanannya. "Terkadang dosen menyesuaikan proses pembelajarannya, seperti menyarankan duduk di depan, memperbolehkan ketik di laptop padahal teman yang lain harus di kertas dan sebagainya," jelasnya (HMLD 32-35).

4.3.8 Responden 8 (R)

urangnya interaksi dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) menjadi hambatan utama, karena mahasiswa lebih memilih aktivitas lain seperti futsal dan tidak memperhatikan layanan yang ada. Sosialisasi yang kurang efektif dan kurangnya informasi mengenai perkembangan unit membuat mahasiswa tidak memanfaatkan layanan tersebut. Faktor internal seperti penurunan semangat belajar juga menjadi kendala, meskipun ini lebih berkaitan dengan motivasi pribadi. Faktor pendukung meliputi respon positif dari dosen yang mendukung mahasiswa disabilitas dan fasilitas kampus yang memadai, yang memudahkan akses bagi mereka. Selain itu, sistem administrasi yang efisien, seperti respons cepat terhadap pengajuan surat perizinan, turut membantu mahasiswa dalam mengatasi kendala administratif. Semua ini memberikan dukungan yang baik untuk kelancaran perkuliahan mereka.

Responden mengungkapkan bahwa ia tidak banyak mengetahui tentang Unit Layanan Disabilitas (ULD) karena jarang memperhatikan layanan tersebut. "Saya nggak banyak tahu soalnya saya emang jarang merhatiin yang gitu," kata responden. Informasi yang ia peroleh tentang ULD biasanya hanya dari teman-teman difabel lainnya. "Kalau informasinya dari mana juga saya cuman dengar-dengar dari teman-teman difabel yang lain," ujarnya. Meskipun ia sudah mendengar tentang ULD sejak awal, responden merasa jarang berinteraksi dengan unit tersebut karena kurang memperhatikan layanan yang ada. "Cuman karena saya jarang

merhatiin segala macam layanan dan sebagainya jadi agak jarang lah interaksi sama unit itu," jelasnya. Responden menekankan bahwa ini bukan soal eksistensi, melainkan lebih pada ketidaktahuannya mengenai ULD. "Ini bukan masalah eksis nggak axisnya Lho ya karena saya sendiri juga nggak terlalu notice sama ULD dan semacamnya," tambahnya. Ketika ditanya mengenai proses perkuliahan, responden mengatakan bahwa ia merasa Alhamdulillah meskipun ada beberapa kendala. "Alhamdulillah ya meskipun ada beberapa kendala," ujar responden. Ia juga merasa bahwa respon dosen sangat baik dan mendukung proses belajarnya. "Respon dosen juga baik, baik banget," katanya.

Responden menyebutkan bahwa kendala yang dihadapinya lebih kepada semangat belajar yang kadang menurun, namun ia menganggap itu lebih kepada faktor internal. "Bukan kendala sih tapi lebih ke Spirit untuk belajar yang kadang suka menurun. Tidak juga, ini mungkin karena lebih ke faktor internal aja sih," jelasnya (LFBT 28-33). Ia merasa bahwa fasilitas di kampus sangat baik dan tidak ada masalah terkait lingkungan kampus. "Fasilitas Alhamdulillah baik sekali. Lagian, UPI itu kan bisa dibilang kampus gede jadi mana mungkin masalah lingkungan seperti itu masih jadi persoalan," ujar responden (KDIK 33-38). Meskipun ia jarang berinteraksi dengan ULD, responden mengungkapkan bahwa ia merasa layanan yang ada cukup responsif, terutama ketika ia memerlukan surat perizinan. "Paling kalau misalkan minta surat perizinan itu juga mereka responnya cepat," tambahnya.

Tabel 4.3

Rekapitulasi data hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat ULD

Responden	Faktor Penghambat	Faktor Pendukung
-----------	-------------------	------------------

Responden 1 (Y)	Pembiayaan terbatas, SDM kurang memadai, belum adanya payung hukum, belum jelasnya SOTK	Dukungan dari pihak luar (Belmawa Kementerian), kolaborasi dengan universitas lain, dana dari pemerintah pusat
Responden 2 (RM)	Kurangnya dukungan dan perencanaan, ketidakjelasan pengelolaan program, keterbatasan SDM	Kolaborasi dengan Humas dan Direktorat STI, dana dari Belmawa Kemendikbud, pelatihan untuk dosen dan mahasiswa
Responden 3 (MFH)	Kesulitan komunikasi, minimnya akses JBI, ketidakpahaman dosen, kurangnya fasilitasi	Dukungan teman-teman sekelas, diskusi dengan Pusdifsi, usulan kebutuhan JBI untuk teman Tuli
Responden 4 (S)	Komunikasi yang sulit, penggunaan bahasa yang tidak sederhana, kurangnya akses JBI	Dukungan teman sekelas, dosen yang menyesuaikan pembelajaran, materi lebih awal untuk persiapan
Responden 5 (E)	Fasilitas aksesibilitas yang buruk (ramp curam, toilet difabel tidak tersedia), kurangnya informasi dari dosen	Dukungan dosen dalam menyesuaikan pembelajaran, teman-teman yang membantu, fasilitas yang cukup baik
Responden 6 (MAG)	Kesulitan komunikasi, dosen belum memahami kebutuhan mahasiswa Tuli	Teman yang dapat berbahasa isyarat, dukungan teman dengar, bantuan dosen dalam memahami kebutuhan mahasiswa Tuli
Responden 7 (A)	Tidak ada tindak lanjut atau evaluasi dari Pusdifsi, kurangnya interaksi lebih lanjut	Dukungan dosen yang menyesuaikan pembelajaran, fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa
Responden 8 (R)	Kurangnya interaksi dengan ULD, sosialisasi yang kurang efektif, penurunan semangat belajar	Dukungan dosen yang baik, fasilitas kampus yang memadai, sistem administrasi yang efisien

Berdasarkan wawancara, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI antara lain adalah keterbatasan anggaran, sumber daya manusia (SDM) yang tidak memadai, serta kurangnya dukungan dan perencanaan yang jelas dari pihak kampus. Beberapa responden juga mencatat masalah terkait komunikasi yang sulit,

terutama bagi mahasiswa dengan disabilitas pendengaran atau mobilitas terbatas, serta keterbatasan akses terhadap Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang menjadi kendala dalam proses belajar.

Namun, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu kelancaran kegiatan ULD, seperti kolaborasi dengan pihak luar, termasuk Belmawa Kementerian dan universitas lain, serta dukungan dari teman-teman sekelas dan dosen yang memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas. Beberapa responden juga mencatat bahwa meskipun terdapat kendala, dukungan sosial dan fasilitas yang memadai di kampus memberikan dampak positif bagi kelancaran perkuliahan. Dukungan dari dosen yang menyesuaikan metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa disabilitas di kampus.

4.3.9 hasil Observasi

4.2.9.1 Kendala atau Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Inklusi di UPI: Tinjauan terhadap Partisipasi, Sumber Daya, dan Kesadaran Organisasi

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat beberapa kendala utama yang menghambat pelaksanaan layanan inklusi, khususnya terkait dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) atau Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi). Kendala utama tersebut melibatkan rendahnya tingkat kepedulian dari berbagai kalangan, terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam operasional ULD, serta kesadaran organisasi yang belum sepenuhnya merata di seluruh divisi atau anggota organisasi.

1. Rendahnya Kepedulian Terhadap Layanan Inklusi

Salah satu hambatan terbesar yang teramati dalam pelaksanaan layanan inklusi adalah rendahnya kepedulian terhadap isu disabilitas, baik di tingkat organisasi Pusdifsi maupun di tingkat civitas akademika UPI secara umum.

Meskipun Pusdifsi telah dibentuk untuk mendukung mahasiswa disabilitas, kesadaran dan peran aktif dari banyak anggota dalam organisasi ini masih sangat terbatas. Berdasarkan pengamatan, meskipun Pusdifsi memiliki struktur organisasi yang jelas, dengan kepala unit yang bertanggung jawab, kenyataannya hanya ketua unit yang benar-benar aktif berperan dalam menjalankan kegiatan dan program inklusi di kampus. Partisipasi dari divisi lain atau anggota lainnya yang tercatat dalam bagan organisasi masih sangat minim. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran organisasi terhadap pentingnya keberagaman dan inklusi, yang seharusnya menjadi nilai yang diintegrasikan ke dalam semua lini kampus. Menurut sebuah studi oleh Owens et al. (2019), untuk mewujudkan sebuah kampus yang inklusif, semua anggota dalam organisasi yang mendukung layanan disabilitas perlu memiliki kesadaran yang tinggi dan peran aktif dalam setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan. Tanpa adanya komitmen bersama dari seluruh anggota, pengelolaan layanan inklusi menjadi kurang maksimal.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kekurangan SDM yang terlatih dan kompeten dalam menjalankan program inklusi menjadi salah satu kendala utama yang menghambat optimalisasi peran Pusdifsi/ULD. Meskipun terdapat kepala unit yang memimpin Pusdifsi, kegiatan operasional dan program-program inklusi banyak bergantung pada keterlibatan individu ketua unit tersebut. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi beban kerja, dan dapat menghambat efektivitas pelaksanaan layanan bagi mahasiswa disabilitas. Tanpa adanya tim yang terlatih dan dapat bekerja secara kolaboratif, program inklusi yang berjalan akan terbatas dan kurang menyeluruh. Menurut

penelitian oleh van de Velde et al. (2020), keberhasilan layanan inklusi di perguruan tinggi sangat bergantung pada jumlah dan kualitas SDM yang terlibat dalam pengelolaan layanan tersebut. Pengadaan pelatihan yang lebih intensif bagi seluruh anggota organisasi Pusdifsi dan peningkatan perekrutan tenaga ahli yang berfokus pada disabilitas akan membantu mengoptimalkan program inklusi di kampus.

3. Ketergantungan pada Figur Pemimpin

Ketergantungan yang berlebihan pada ketua Pusdifsi juga menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun ketua unit memiliki peran yang sangat penting, idealnya, sebuah organisasi layanan inklusi harus memiliki sistem yang lebih terstruktur dan berbagi beban kerja di antara anggota lainnya. Tanpa adanya sistem dukungan yang kuat dan terkoordinasi dengan baik, layanan inklusi tidak dapat berkembang secara maksimal. Hal ini juga berdampak pada keberlanjutan program dan inisiatif inklusi di masa depan. Penelitian oleh Hager et al. (2018) menekankan pentingnya kolaborasi tim yang solid dalam menjalankan program inklusi di perguruan tinggi. Pemimpinan yang efektif dalam organisasi layanan disabilitas harus mampu memberdayakan anggota tim, mendelegasikan tugas dengan jelas, dan memastikan bahwa semua pihak berkontribusi secara aktif.

Secara keseluruhan, kendala utama dalam pelaksanaan layanan inklusi di UPI terletak pada rendahnya kepedulian terhadap isu disabilitas, terbatasnya SDM yang terlibat dalam pengelolaan Pusdifsi, serta ketergantungan yang berlebihan pada figur pemimpin dalam organisasi. Untuk mewujudkan UPI sebagai kampus yang lebih inklusif, perlu ada peningkatan kesadaran organisasi, perbaikan dalam

distribusi tugas, serta penguatan kualitas dan jumlah SDM yang terlibat dalam layanan inklusi. Dengan langkah-langkah ini, UPI dapat lebih efektif dalam mendukung mahasiswa disabilitas dan menciptakan lingkungan kampus yang ramah bagi semua pihak.

4.4 Dampak penyelenggaraan peran unit layanan disabilitas terhadap terpenuhinya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas

4.4.1 Responden 1 (Y)

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) memberikan dampak positif yang signifikan bagi mahasiswa disabilitas. Program-program seperti mentoring dan latihan akademik memberikan dukungan langsung kepada mahasiswa disabilitas, membantu mereka mengatasi tantangan dalam perkuliahan. Program mentoring, yang melibatkan mahasiswa sebagai mentor, berfokus pada pengembangan komunikasi antara mahasiswa disabilitas dan dosen, memastikan bahwa mahasiswa disabilitas mendapatkan perhatian yang tepat di kelas. Latihan akademik, khususnya bagi mahasiswa tunanetra, mengajarkan mereka cara mengerjakan tugas dan berkomunikasi dengan dosen secara efektif. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti prodi, BEM, dan komunitas juga turut memperkaya program ULD. Kegiatan seperti pelatihan bahasa isyarat dan braille yang melibatkan berbagai pihak memberikan kesempatan bagi mahasiswa disabilitas untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung kebutuhan akademik mereka. Dengan dukungan dana yang diperoleh melalui proposal, ULD dapat terus menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat, meskipun terbatas dalam aspek sumber daya manusia. Secara keseluruhan, keberadaan ULD menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan bagi mahasiswa disabilitas.

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) juga menghadapi beberapa tantangan yang berdampak negatif pada efektivitas program. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang menghalangi kelancaran operasional unit. Kurangnya staf yang terlatih dan tidak adanya struktur organisasi yang jelas di tingkat prodi atau fakultas membuat pengelolaan ULD menjadi terhambat. Tanpa dukungan yang cukup, banyak kegiatan yang bergantung pada bantuan dari pihak luar, seperti lab dan komunitas, yang dapat mengurangi konsistensi dan keberlanjutan program. Selain itu, keterbatasan anggaran yang tersedia dari pihak universitas, serta ketidakjelasan kebijakan internal terkait pendanaan, menjadi hambatan serius. Meskipun ada bantuan dana dari kementerian, kurangnya anggaran internal menghambat ULD untuk menjalankan program-program yang lebih besar dan lebih terstruktur. Hal ini menyebabkan ULD tidak dapat berkembang secara maksimal, sehingga dampaknya terhadap mahasiswa disabilitas menjadi terbatas.

Responden menjelaskan bahwa Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) kini berada di bawah binaan Pak Didi dan Wakil Rektor (WR). Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di universitas sangat bergantung pada perspektif yang digunakan, terutama terkait akomodasi yang layak bagi mahasiswa disabilitas, sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kalau kita mau dikti kan tentang akomodasi yang layak," ungkapnya (FPPDI 1-5). Menurutnya, meskipun ada banyak program yang telah dilaksanakan, seperti konsorsium dengan 140 unit ULD di seluruh Indonesia, ada banyak universitas yang belum memiliki ULD dan membutuhkan dukungan untuk mendirikan unit tersebut. "Kan ada 3 program rekaman selama 3 tahun, jadi udah 3 tahun, 140 unit se Indonesia," jelasnya. Universitas yang belum

memiliki ULD akan diberikan bantuan dana, sedangkan yang sudah ada akan diberikan dukungan agar lebih kuat. Responden menyebutkan bahwa pada tahun lalu, ia berhasil mendapatkan dana sebesar 37 juta untuk mendukung kegiatan di laboratorium. "Dengan uang itu sok ku lab gerakkan, sharing, saya kan gak punya SDM," ujarnya (FMUDI 41-44).

Untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa disabilitas, responden menjalankan beberapa program, termasuk pelatihan braille dasar untuk komunitas tunanetra di UPI. "Pelatihannya disitu, pesertanya disitu, akan saya bayar, tapi bawa bendera Pusdifsi disitu," katanya (PPDI 44-49). Program ini berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa disabilitas dalam hal aksesibilitas informasi dan teknologi, meskipun fasilitas yang ada masih terbatas.

Salah satu program utama yang sedang berjalan adalah program mentoring dan latihan akademik. Dalam program mentoring, setiap mahasiswa disabilitas diberikan seorang mentor yang berasal dari teman sekelas untuk membantu memahami materi kuliah dan berkomunikasi dengan dosen. "Mentor itu berbasis PJ kelas. Pj kelas saya latih dari mentor," jelas responden (PPDI 74-85). Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas dapat mengikuti perkuliahan dengan lebih mudah, termasuk dalam hal pengaturan tempat duduk dan komunikasi dengan dosen. Responden menyebutkan bahwa dosen juga dilatih mengenai cara berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas, seperti memberi tahu mereka tentang keberadaan mahasiswa disabilitas dan mengatur tempat duduk di depan kelas agar mahasiswa dapat lebih mudah mengikuti materi. "Dosen juga dilatih tentang what do you do. Apa yang harus anda lakukan kalau di kelas anda ada tunarungu," ujarnya.

Dengan adanya program ini, mahasiswa disabilitas diharapkan dapat merasakan dampak positif dalam proses pembelajaran, meskipun masih banyak tantangan terkait dengan penyediaan

fasilitas dan pelatihan yang lebih luas. Responden berharap bahwa keberadaan Pusdifsi dapat semakin mendukung terpenuhinya kebutuhan mahasiswa disabilitas di masa depan.

4.2 Responden 2 (RM)

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) membawa dampak positif dan negatif dalam operasionalnya. Di sisi positif, ULD telah menjalankan beberapa program yang bermanfaat bagi mahasiswa disabilitas, seperti mentoring program dan pelatihan untuk tunanetra dalam mengoperasikan Microsoft Word. Program ini didanai dari penelitian dan memberikan mahasiswa keterampilan yang bermanfaat. Selain itu, ada juga program *speech to text* untuk anak tunarungu serta mentoring bagi orangtua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus, seperti anak autis, yang memberikan dukungan lebih dari sekadar kepada mahasiswa, tetapi juga kepada keluarga mereka. ULD juga aktif berkolaborasi dengan universitas lain dan mengadakan webinar bersama pakar seperti Prof. Sunaryo, yang semakin memperluas jaringan dan meningkatkan kesadaran tentang inklusi disabilitas. Sosialisasi program yang dibagi sesuai jenis disabilitas, seperti untuk tunanetra dan tunarungu, menciptakan ruang yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Namun, di sisi negatif, ULD menghadapi tantangan besar berupa kurangnya dukungan dari kampus, khususnya terkait kejelasan struktur organisasi dan status hukum yang masih belum jelas akibat pergantian rektor dan ketidakjelasan mengenai SK pendirian serta SOTK. Masalah lain yang dihadapi adalah keterbatasan SDM dan pendanaan. ULD harus mencari dana sendiri dari Belmawa Kemendikbudristek untuk melaksanakan kegiatan, karena anggaran dari universitas tidak mencukupi. Keterbatasan ini juga mempengaruhi efektivitas sosialisasi, yang belum dapat dilakukan

secara menyeluruh kepada seluruh mahasiswa disabilitas, dosen, dan tendik, karena keterbatasan dana dan sumber daya yang ada. Sebagai hasilnya, program yang ada belum dapat terealisasi sepenuhnya, dan ULD masih berjuang untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Responden menjelaskan bahwa beberapa program telah berjalan di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi), di antaranya adalah program mentoring dan pelatihan untuk mahasiswa tunanetra dalam mengoperasikan Microsoft Word, yang didanai dari penelitian yang dilakukan. "Pelatihan buat tunanetra ikut pelatihan mengoperasikan Microsoft Word, itu didanai dari penelitian kita," ujar responden. Selain itu, ada juga program untuk anak tunarungu, di mana responden mengembangkan teknologi *speech-to-text* untuk membantu proses pembelajaran mereka. "Proses pembelajaran untuk anak tunarungu, yang Bapak bikin kayak speech to text," jelasnya. Selain itu, Pusdifsi juga menjalankan program mentoring untuk orangtua anak autis, yang bertujuan untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang ada. "Ada orangtua yang anak autis bermasalah, jadi kita banyak diskusi untuk programnya," tambahnya (PPDI 1-11).

Namun, responden juga mencatat bahwa ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari kampus karena belum ada kejelasan mengenai pengelolaan Pusdifsi pada tahun 2023-2024. "Supportnya dari kampus masih kurang," ungkapnya. Ia juga menyebutkan bahwa pergantian rektor menyebabkan SK pendirian Pusdifsi belum diperpanjang dan pengusulan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) belum diajukan. "Karena akan pergantian rektor, jadi SK pendirian belum diperpanjang, lalu untuk pengusulan SOTK belum diajukan juga," katanya (FPPDI 14-17).

Meskipun ada tantangan ini, responden tetap mengupayakan pengembangan layanan dengan mengadakan pelatihan untuk dosen dan tenaga pendidik di universitas lain. "Ada juga kegiatan yang keluar kasih pelatihan untuk dosen, tendik itu ke univ-univ," ujarnya. Ia juga menyebutkan bahwa meskipun ada presentasi (PPT), modul pelatihan untuk dosen masih belum selesai. "Mungkin ada PPT-nya, tapi kalau modulnya mungkin belum selesai," jelasnya (PSFULD 18-21). Terakhir, responden mengungkapkan bahwa profil Pusdifsi sempat dicetak dalam bentuk hardcopy, namun banyak yang tidak disetujui oleh tokoh-tokoh UPI yang tidak sepemikiran dengan Pusdifsi. Oleh karena itu, Pusdifsi akan menyesuaikan dengan SOTK yang baru yang akan datang. "Untuk profil sempat pernah ada dalam bentuk hardcopy, tapi itu pun banyak tidak disetujui tokoh-tokoh UPI yang tidak sepemikiran dengan Bapak," tuturnya (FMUDI 21-26).

4.4.3 Responden 3 (MFH)

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI memberikan dampak positif dengan adanya upaya advokasi untuk memperoleh akses Juru Bahasa Isyarat (JBI) bagi mahasiswa Tuli, meskipun program ini belum sepenuhnya terealisasi. Mahasiswa Tuli juga bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ketikan, serta mendapatkan dukungan dari teman sekelas. Harapan ke depan adalah agar fasilitas seperti JBI atau pendamping awas tersedia untuk mendukung pembelajaran. Namun, ada juga tantangan yang dihadapi, seperti terbatasnya fasilitas JBI yang menyebabkan ketergantungan pada bantuan teman sekelas. Komunikasi yang kurang efektif juga muncul karena ketidakpahaman dosen dan teman sekelas. Selain itu, mahasiswa merasa kurang mendapatkan dukungan khusus dari program studi,

yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas.

Responden mengungkapkan kebingungannya mengenai tempat atau cara untuk mendapatkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) di UPI. "Sy bingung mau minta JBI dimana gitu kang," katanya. Ia juga mengungkapkan bahwa saat advokasi di UC, teman-teman Tuli sudah mengusulkan adanya akses JBI bagi mereka, namun hingga saat ini belum ada program lebih lanjut yang disediakan untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut. "Saat advokasi di UC kami teman-teman Tuli sudah mengusulkan untuk adanya akses JBI bagi teman-teman Tuli. Untuk saat ini belum ada program yang lebih lanjut kang," jelasnya (LFBT 17-19).

Responden menambahkan bahwa di program studi, tidak pernah ada usaha khusus dari pihak fakultas atau dosen untuk memfasilitasi layanannya sebagai mahasiswa disabilitas. "Dari prodi tidak pernah ada usaha khusus untuk memfasilitasi saya dalam mendapatkan layanan, sepertinya ga ada," ungkapny. Ia menjelaskan bahwa ia dan teman sekelasnya, Ghazi, mengikuti kegiatan umum tanpa perlakuan khusus, namun ia merasa terbantu oleh teman sekelasnya yang mendampinginya, terutama teman yang berasal dari SMK. "Hanya mungkin saya sama Ghazi ikutin umum saja. Tapi, ada teman saya mendamping saya untuk bantu," tambahny (KDIK 29-35).

Saat pertama kali masuk kuliah, responden tidak langsung memberi tahu dosen tentang kondisi Tuli-nya. "Waktu pertama masuk kuliah awal, saya belum kasih tau ke Dosen soal saya Tuli, jadi nunggu pengenalan diri urutan nama teman saya di kelas," ujarnya. Ketika giliran responden tiba, ia memberitahukan teman-temannya tentang statusnya, dan teman-temannya membantu menjelaskan kondisi Tuli kepada dosen. "Trus teman saya bantu pengenalan F atau dosen paham langsung ganti giliran ke teman lain

juga," jelasnya. Ketika dosen ingin bertanya atau berdiskusi, responden biasanya memanggil bantuan teman atau menulis di kertas atau mengetik di HP untuk menyampaikan jawabannya, seperti saat bimbingan karya dan diskusi lainnya. "Kalau Dosen mau tanya atau diskusi, biasanya saya respon memanggil bantuan teman saya kang.. atau kadang-kadang tulis di kertas / diketik hp juga kang," ungkapnya (KDIK 51-59).

4.4.4 Responden 4 (S)

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI memberikan beberapa dampak positif dan negatif bagi mahasiswa disabilitas. Di sisi positif, mahasiswa merasa sangat terbantu oleh teman-temannya, seperti Intan, yang selalu mendampingi dalam memahami materi kuliah yang sulit. Beberapa dosen juga memberikan perhatian khusus, seperti memberi materi lebih awal atau memungkinkan mahasiswa duduk di barisan belakang agar lebih mudah mengikuti pelajaran. Selain itu, dukungan dari Pak Yuyus dan Pusdifsi dalam memberikan Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk mahasiswa Tuli juga membantu dalam memperlancar komunikasi. Mahasiswa juga berharap UPI bisa lebih mengembangkan layanan inklusif seperti penyediaan JBI dan penyederhanaan materi agar lebih mudah dipahami. Namun, ada beberapa dampak negatif yang dihadapi mahasiswa. Salah satunya adalah keterbatasan akses JBI yang menyebabkan kesulitan dalam memahami materi kuliah. Ketika JBI tidak tersedia, mahasiswa sering kali harus bergantung pada teman untuk menjelaskan materi, yang terkadang menggunakan bahasa yang sulit dimengerti. Selain itu, materi kuliah yang disampaikan dengan bahasa akademis yang tinggi juga menyulitkan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa lebih mudah memahami materi jika dijelaskan dengan cara visual atau menggunakan bahasa isyarat. Kurangnya sosialisasi mengenai

layanan ULD dan perlakuan aksesibilitas yang tidak merata di seluruh program studi juga menjadi hambatan besar dalam mengembangkan layanan yang lebih inklusif di kampus.

Responden mengungkapkan bahwa sosialisasi yang kurang, keterbatasan akses Juru Bahasa Isyarat (JBI), dan perlakuan aksesibilitas yang tidak merata di program studi menjadi kendala utama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan layanan inklusif di kampus. "Sosialisasi yang kurang, keterbatasan akses JBI, dan perlakuan aksesibilitas yang nggak merata di program studi saya jadi hal-hal yang penting untuk diperhatikan," ujarnya. Meskipun menghadapi keterbatasan pendengaran, responden tetap semangat mengikuti perkuliahan, namun ia merasa proses belajar tidak mudah. "Soalnya belum ada akses JBI di kampus, jadi saya sering susah ngerti penjelasan dari dosen," jelasnya.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, responden sering meminta bantuan teman sekelas untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami. "Misalnya jelasin lagi pakai proyektor/gambar/tulisan yang bisa dibaca," ujarnya. Namun, ia merasa kesulitan jika teman-temannya menggunakan bahasa yang tinggi dalam penjelasan. "Kadang tulisan mereka pakai bahasa yang tinggi, jadi saya malah tambah bingung," kata responden. Ia mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami penjelasan yang menggunakan metode visual, seperti gambar, gerakan, atau bahasa isyarat. "Bahasa Isyarat lebih mudah dipahami karena langsung ke inti makna dan sesuai dengan cara aku melihat," ujarnya. Oleh karena itu, responden berharap agar penjelasan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat atau visual agar lebih cepat dipahami.

Responden juga menyebutkan bahwa beberapa dosen memberikan keringanan saat ia kesulitan memahami pelajaran. "Beberapa dosen pernah kasih keringanan ke saya saat saya kesusahan mengerti pelajaran, misalnya dosen jelasin ulang pakai

proyektor, gambar, atau tulisan di papan," ujarnya. Kadang-kadang, dosen juga memberikan materi lebih awal melalui file agar responden bisa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dimulai. "Kadang dosen juga kasih materi lebih awal lewat file, jadi saya bisa baca dulu sebelum masuk kelas," tambahnya (KIDK 32-53).

Responden merasa beruntung bisa mengenal teman seperti Killa, yang memberinya semangat untuk terus melanjutkan kuliah meskipun banyak hambatan yang dihadapi. "Alhamdulillah bisa kenal dengan Killa, bikin saya menjadi termotivasi lagi untuk lanjut kuliah dengan semangat," ujarnya. Harapan responden ke depannya adalah agar tersedia akses JBI bagi mahasiswa Tuli yang membutuhkan, atau setidaknya ada teman dengar yang bisa mendampingi dalam proses belajar dan komunikasi. "Harapan saya bisa ada JBI kalau ada mahasiswa Tuli lagi, jadi lumayan kebantu, atau teman dengar untuk nemenin belajar komunikasi," ungkapnya (HMLD 55-60).

4.4.5 Responden 5 (E)

Penyelenggaraan ULD di UPI memberikan dampak positif, terutama dengan adanya dukungan teman seangkatan, dosen, dan Kaprodi yang memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa disabilitas. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya sosialisasi tentang ULD, keterbatasan aksesibilitas fasilitas kampus, dan kekurangan informasi terkait program magang dan layanan akademik lainnya. Untuk meningkatkan layanan inklusif, diperlukan perhatian lebih dalam hal penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas dan distribusi informasi yang lebih merata kepada mahasiswa disabilitas..

Responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana di kampus sudah cukup baik, namun ada beberapa fasilitas yang kurang ramah disabilitas, seperti ramp yang curam dan licin di

perpustakaan dan LT 3 Gedung FIP. "Ramp-nya sangat curam dan licin," ujar responden. Ia juga menyebutkan bahwa kadang toilet difabel tidak bisa digunakan. Salah satu kendala yang dihadapi responden selama kuliah adalah ketika harus observasi lapangan, di mana tempat observasinya tidak nyaman untuk menggunakan kursi roda. "Terkadang tempat observasinya tidak nyaman untuk menggunakan kursi roda," katanya. Karena menjadi satu-satunya mahasiswa disabilitas di prodi, responden merasa harus sering bertanya kepada dosen karena kurangnya informasi tentang layanan disabilitas di program studi. "Dosen-dosennya jarang memberi informasi seperti untuk observasi lapangan, magang dsb," tambahnya (LFBT 15-25).

Responden mengaku sering mencari informasi sendiri daripada mendapatkannya dari dosen. "Betul pak, saya yang cari tahu sendiri daripada diberi informasi oleh dosen," jelasnya. Meskipun demikian, ia merasa nyaman dengan dosen Pembimbing Akademik (PA), meski komunikasi dengan dosen tersebut tidak terlalu intens. "Dosen PA masih aman pak, cuma beliau juga jarang berkomunikasi dengan saya," ujarnya. Untuk masalah lainnya, responden lebih suka berkomunikasi langsung dengan Kepala Program Studi (Kaprodi) ketika ada kendala. "Biasanya saya suka langsung ngomong langsung sama kaprodi kalau ada kendala atau hambatan," katanya.

Responden memuji Dosen Penasehat Akademik (DPA), yang selalu memprioritaskan kebutuhan responden dan memberikan semangat. "Pak Pena perlakuan atau layanan sangat baik, beliau ramah dan selalu memberi semangat ke saya," ungkapnya. Dalam pembelajaran, responden merasa terbantu karena beberapa dosen memberikan fasilitas khusus, seperti izin duduk saat presentasi dan mengerti jika ia kesulitan bergerak. "Dosen-dosen kalau saya

mengalami kesulitan, ada yang memberikan layanan khusus," kata responden (KDIK 25-40).

Responden awalnya ragu mengikuti kegiatan kaderisasi himpunan karena merasa kesulitan. Namun, ia akhirnya ikut karena ingin dikenal oleh teman-temannya. "Kalau saya ga ikut kaderisasi ini teman-temen ga akan kenal saya," jelasnya. Setelah itu, teman-temannya mulai merangkulnya dan siap membantu saat ia membutuhkan bantuan, seperti untuk ke toilet atau mendorong kursi rodanya. "Mereka mau membantu saya kalau saya butuh bantuan ke toilet atau bantu saya jalan," ujarnya (KDIK 43-51).

4.4.6 Responden 6 (MAG)

Penyelenggaraan ULD di UPI memiliki dampak positif, terutama dengan adanya dukungan teman-teman seangkatan yang mempelajari bahasa isyarat dan memberikan bantuan, serta dosen yang mulai menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan mahasiswa Tuli. Namun, masih ada tantangan besar terkait dengan kurangnya pemahaman yang mendalam dari dosen tentang dunia mahasiswa Tuli, yang menghambat proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi dosen dan menyediakan layanan yang lebih terstruktur untuk mendukung mahasiswa disabilitas.

Responden merasa bersyukur karena saat pertama kali masuk kuliah, ia memiliki teman dengar yang baik dan siap membantu dalam berbagai hal, seperti tugas dan memberikan informasi. "Alhamdulillah aman untuk pas pertama kali masuk kuliah, untung ada teman dengar yang seorang baik bisa bantu tugas atau info atau apapun," ujarnya. Responden juga menyebutkan bahwa ia memiliki sahabat dengar yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, yang sangat membantunya dalam beradaptasi di kuliah. "Saya punya sahabatku dengar dan dapat satu orang dengar bisa bahasa isyarat," tambahnya (Palu 4-7).

Namun, ia juga menyebutkan bahwa hambatan terbesar yang dihadapi adalah ketidaktahuan dosen mengenai kondisi mahasiswa Tuli, yang membuat mereka masih awam dalam memberikan penjelasan yang sesuai. "Tapi ada hambatan, dosen belum tahu tentang itu, masih awamnya," katanya. Responden berharap dosen dapat lebih memahami kebutuhan mahasiswa Tuli. "Kami mahasiswa Tuli usaha untuk dosen harus buka awam seperti kami Tuli, nanti dosen sadar," ungkapnya (KANA 7-14).

Responden juga menceritakan bahwa teman-temannya memberitahukan dosen tentang kondisi Tuli-nya, yang membuat dosen lebih paham dan memberi penyesuaian seperti memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. "Alhamdulillah udah dikasih tahu teman saya kalau aku Tuli, terus dosen bilang oke baik paham dan butuh infokus atau beri chat info," katanya. Meskipun masih dalam proses, responden merasa bahwa ada kemajuan dalam komunikasi dan pemahaman tentang kebutuhan mahasiswa Tuli di kelas (LFBT 14-16).

4.4.7 Responden 7 (A)

Penyelenggaraan ULD di UPI menunjukkan beberapa dampak positif, seperti dukungan dari program mentor, penyesuaian pembelajaran oleh dosen, dan pelatihan dari Pusdifsi. Namun, masih ada tantangan besar yang perlu diatasi, seperti keterbatasan SDM, minimnya dukungan dari rektorat, kurangnya sosialisasi dan evaluasi program, serta pendekatan yang masih terlalu umum dari dosen terhadap mahasiswa disabilitas. Untuk meningkatkan efektivitas layanan inklusif, perlu ada perhatian lebih terhadap peningkatan sumber daya dan komunikasi yang lebih baik mengenai layanan yang tersedia.

Responden mengungkapkan bahwa selama perkuliahan, tidak ada informasi tambahan, evaluasi, atau panggilan lain yang diberikan oleh Pusdifsi setelah pengumpulan data yang dilakukan

sebelumnya. "Tidak ada Pak, tidak ada informasi tambahan atau evaluasi atau panggilan yang lain dari Pusdifsi, hanya waktu itu saja dikumpulkan," katanya. Ia juga menyebutkan bahwa para dosen sejak awal perkuliahan menganggapnya seperti mahasiswa pada umumnya, dan proses pembelajaran berjalan tanpa perlakuan khusus. "Para dosen dari awal perkuliahan menganggap saya seperti mahasiswa pada umumnya, begitu pun dengan proses pembelajaran," ujarnya. Responden merasa bahwa perlakuan tersebut justru membuatnya lebih nyaman selama tidak ada hambatan. "Menurut saya sendiri, tindakan seperti itu justru membuat saya lebih nyaman selama memang tidak ada hambatan," ungkapnya (KANA 26-32).

Meskipun begitu, responden juga menyebutkan bahwa terkadang dosen menyesuaikan proses pembelajaran untuk mendukung kenyamanannya. "Terkadang dosen menyesuaikan proses pembelajarannya, seperti menyarankan duduk di depan, memperbolehkan ketik di laptop padahal teman yang lain harus di kertas dan sebagainya," kata responden (HMLD 32-35).

4.4.8 Responden 8 (R)

Penyelenggaraan ULD di UPI menunjukkan beberapa dampak positif, seperti dukungan baik dari dosen, fasilitas yang memadai, dan proses administrasi yang cepat. Namun, ada juga tantangan terkait dengan kurangnya interaksi dan sosialisasi mengenai layanan ULD, yang menyebabkan mahasiswa tidak sepenuhnya memanfaatkan fasilitas yang ada. Untuk meningkatkan efektivitas layanan inklusif, perlu ada peningkatan sosialisasi dan keterlibatan yang lebih besar dari mahasiswa terhadap program ULD.

Responden mengungkapkan bahwa ia tidak banyak mengetahui tentang Unit Layanan Disabilitas (ULD) di kampus karena jarang

memperhatikan layanan tersebut. "Saya nggak banyak tahu soalnya saya emang jarang merhatiin yang gituan," ujarnya. Informasi yang ia peroleh tentang ULD biasanya hanya dari teman-teman difabel lainnya. "Kalau informasinya dari mana juga saya cuman dengar-dengar dari teman-teman difabel yang lain," kata responden. Ia juga mengakui bahwa meskipun sudah mendengar tentang ULD sejak awal, ia jarang berinteraksi dengan unit tersebut. "Cuman karena saya jarang merhatiin segala macam layanan dan sebagainya jadi agak jarang lah interaksi sama unit itu," ungkapnya (KPPU 2-10).

Meskipun demikian, responden merasa nyaman mengikuti proses perkuliahan. "Proses perkuliahan ya Alhamdulillah ya meskipun ada beberapa kendala," ujarnya. Ia juga menyebutkan bahwa respon dosen sangat baik dan mendukung proses belajarnya. "Respon dosen juga baik, baik banget," tambahnya. Ia menjelaskan bahwa kendala yang dihadapinya lebih terkait dengan semangat belajar yang kadang menurun, namun ia menganggap itu lebih disebabkan oleh faktor internal. "Bukan kendala sih tapi lebih ke Spirit untuk belajar yang kadang suka menurun. Tidak juga, ini mungkin karena lebih ke faktor internal aja sih," kata responden (LFBT 28-33).

Responden merasa bahwa fasilitas di kampus sangat baik, dan tidak ada masalah terkait lingkungan kampus. "Fasilitas Alhamdulillah baik sekali. Lagian, UPI itu kan bisa dibilang kampus gede jadi mana mungkin masalah lingkungan seperti itu masih jadi persoalan," jelasnya (KDIK 33-38). Ia juga menyebutkan bahwa meskipun jarang berinteraksi dengan ULD, layanan administratif seperti pengajuan surat perizinan sangat responsif. "Paling kalau misalkan minta surat perizinan itu juga mereka responnya cepat," tambahnya.

Tabel 4.4

Rekapitulasi hasil wawancara mengenai dampak penyelenggaraan peran ULD

Responden	Dampak Positif	Dampak Negatif
Responden 1 (Y)	Program mentoring dan latihan akademik membantu mahasiswa disabilitas dalam pembelajaran dan komunikasi. Kolaborasi dengan pihak luar memperkaya program, seperti pelatihan braille dan bahasa isyarat.	Keterbatasan SDM, anggaran terbatas, dan ketidakjelasan struktur organisasi menghambat operasional dan pengembangan program.
Responden 2 (RM)	Pelatihan untuk tunanetra dan tunarungu, serta program mentoring untuk orangtua anak autisme. Kolaborasi dengan universitas lain meningkatkan jaringan inklusi.	Kurangnya dukungan dari kampus, keterbatasan anggaran, dan ketidakjelasan SOTK menghambat kelancaran operasional ULD.
Responden 3 (MFH)	Upaya advokasi untuk akses JBI dan dukungan teman sekelas yang membantu komunikasi.	Keterbatasan fasilitas JBI dan ketidakpahaman dosen mengenai kebutuhan mahasiswa Tuli. Kurangnya perhatian dari program studi.
Responden 4 (S)	Dukungan teman sekelas dan dosen yang memberikan perhatian khusus, seperti materi lebih awal dan tempat duduk di barisan depan.	Keterbatasan akses JBI, penggunaan bahasa akademis yang sulit dipahami, serta kurangnya sosialisasi layanan ULD di program studi.
Responden 5 (E)	Dukungan teman seangkatan, dosen, dan Kaprodi yang memberikan perhatian khusus, serta fasilitas yang cukup memadai.	Keterbatasan aksesibilitas fasilitas kampus (ramp curam dan toilet difabel tidak dapat digunakan), serta kurangnya informasi mengenai layanan akademik dan magang.
Responden 6 (MAG)	Teman sekelas dan dosen yang memahami kebutuhan mahasiswa Tuli dan memberikan dukungan, serta penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi.	Ketidaktahuan dosen tentang kebutuhan mahasiswa Tuli dan hambatan komunikasi yang masih ada.
Responden 7 (A)	Penyesuaian pembelajaran oleh dosen dan dukungan dari program mentor yang membantu kenyamanan belajar.	Tidak ada tindak lanjut atau evaluasi program, kurangnya interaksi lebih lanjut dari Pusdifsi. Beberapa dosen memberikan perlakuan yang sama dengan mahasiswa lainnya.
Responden 8	Respon positif dari dosen dan fasilitas	Kurangnya interaksi dan sosialisasi

(R)	kampus yang memadai. Proses administrasi yang cepat dan responsif.	mengenai ULD, yang menyebabkan mahasiswa tidak sepenuhnya memanfaatkan layanan yang ada.
-----	--	--

Dampak penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI terhadap terpenuhinya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan beberapa dampak positif yang signifikan, seperti dukungan dari teman sekelas dan dosen, pelatihan untuk tunanetra dan tunarungu, serta adanya kolaborasi dengan pihak luar seperti universitas lain dan lembaga terkait. Program-program seperti mentoring dan latihan akademik memberikan bantuan langsung bagi mahasiswa disabilitas, memfasilitasi komunikasi dengan dosen dan aksesibilitas informasi.

Namun, meskipun ada dampak positif tersebut, banyak tantangan yang masih menghambat keberhasilan program ULD, seperti keterbatasan SDM, anggaran terbatas, ketidakjelasan struktur organisasi, serta kurangnya aksesibilitas fasilitas kampus. Selain itu, ada juga kendala dalam hal sosialisasi program yang terbatas dan ketidakpahaman dosen terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas. Untuk mengoptimalkan dampak positifnya, perlu ada peningkatan dalam hal fasilitas, sosialisasi yang lebih luas, serta dukungan lebih lanjut dari pihak kampus, terutama dalam hal pendanaan dan struktur organisasi yang jelas.

4.4.9 Hasil Studi Dokumentasi

Rekap Evaluasi atau Hasil Survei dari Mahasiswa Disabilitas : Sayangnya, tidak ada rekap evaluasi atau hasil survei terkait program-program yang dilaksanakan oleh ULD. Berdasarkan dokumen yang diterima oleh peneliti, tidak ada data evaluasi yang dicatat baik dalam naskah akademik maupun Activity Report. Hal ini menunjukkan kurangnya upaya untuk menilai efektivitas program yang sudah berjalan, yang sangat diperlukan untuk perbaikan layanan di masa depan.